

**TINJAUAN *MAQASHID AL-SYARI'AH* DALAM RANAH PRAKTIK
MANAJEMEN LABA EFISIEN PADA PERBANKAN SYARIAH
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

IRMAWATI
NIM: 10800112102

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : IRMAWATI

NIM : 10800112102

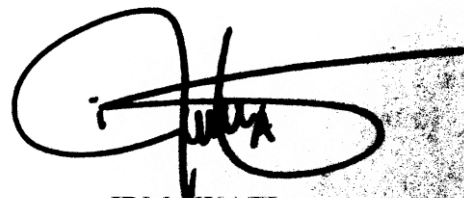
Program Studi : Akuntansi

**Judul Skripsi : Tinjauan *Maqashid Al-syari'ah* Dalam Ranah Praktik
Manajemen Laba Efisien Pada Perbankan Syariah Yang
Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain melainkan sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam unsur keterpaksaan.

Makassar, Januari 2017

Penulis



IRMAWATI
10800112102



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar ☎ (0411) 868720, Fax. (0411) 864923
Kampus II: Jl. H.M. Yasin Limpo No.36, Romam polong-Gowa. ☎ (0411)841879, Fax. (0411) 8221400

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **“Tinjauan Maqashid Al-syari’ah Dalam Ranah Praktik Manajemen Laba Efisien Pada Perbankan Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**, yang disusun oleh **Irmawati**, NIM: 10800112102, mahasiswa jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada tanggal 25 November 2016, bertepatan dengan 25 Shafar 1438 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Akuntansi.

Makassar, 25 November 2016

25 Shafar 1438 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. H. Abdul Wahab, SE., M.Si	(.....)
Penguji I	: Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag	(.....)
Penguji II	: Lince Bulutoding, SE., M.Si., Ak	(.....)
Pembimbing I	: Dr. M. Wahyuddin A., SE., M.Si., Ak	(.....)
Pembimbing II	: Idra Wahyuni, S.Pd., M.Si	(.....)

Diketahui Oleh,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Ambo Asse., M.Ag.
NIP. 19581022 198703 1 002

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Segala puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, serta shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammmad SAW, keluarga, dan seluruh ummat Islam dalam jalan dan suri tauladan yang baik. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan puji syukur Alhamdulillah untuk semua anugrah yang telah diberikan yang telah diberikan kepada penulis selama ini sehingga dapat melalui proses studi dengan lancar dan menyelesaikan skripsi atau tugas akhir yang berjudul **“TINJAUAN MAQASHID AL-SYARI’AH DALAM RANAH PRAKTIK MANAJEMEN LABA EFISIEN PADA PERBANKAN SYARIAH YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Penulisan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin menyampaikan ucapan terima kasih atas segala bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak yang telah diberikan, baik moril maupun materiil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih ini dengan segala kerendahan hati dan ketulusan, penulis haturkan kepada:

1. Allah SWT atas rahmat, hidayah, karunia serta ridhoNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
2. Kedua orangtuaku, Ayahanda Muhammad Alkaf serta ibunda Nur Asiah. Terima kasih atas do'a yang tiada henti-hentinya, kasih sayang, didikan dan arahan, serta pengorbanan yang begitu besar bagi penulis. Terima kasih karena telah berusaha memberikan yang terbaik untuk penulis. Do'a yang dipanjatkan, menjadikan motivasi tersendiri yang memberikan kekuatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini meskipun begitu banyak rintangan dan hambatan. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi dan membalas semua kebaikan serta pengorbanan ayahanda dan ibunda tercinta. Adikku tersayang, Astuti yang telah memberikan semangat, do'a, pengertian, kepedulian dan dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
5. Bapak Jamaluddin Majid, SE., M.Si selaku ketua jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
6. Bapak Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si., Ak selaku pembimbing I yang selalu memberikan kepercayaan, motivasi dan dukungan setiap penulis menghadapi permasalahan dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.

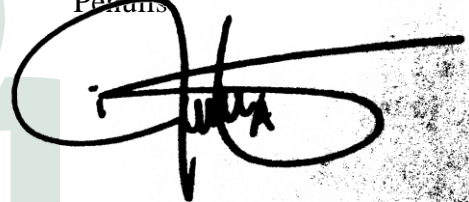
7. Ibu Idra Wahyuni, S.Pd., M.Si selaku pembimbing II terima kasih atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing dan memberi motivasi dan bantuan selama penyempurnaan skripsi ini.
8. Bapak Mustakim Muchlis, SE., M.Si., Akt selaku pembimbing akademik, terima kasih atas segala motivasi dan arahan selama menyusuri alur perkuliahan.
9. Bapak Prof. Dr. Muslimin Kara, M. Ag, Bapak Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si., Ak, Bapak Saiful, SE., M. SA., Ak selaku dosen penguji ujian komprehensif.
10. Seluruh dosen dan staff pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan.
11. Segenap keluarga besar di Kabupaten Sinjai yang telah memberikan do'a, dukungan serta perhatiannya untuk penulis.
12. Teman-teman dari Gensper Arung Bunne, terima kasih untuk persahabatan yang telah kita jalin selama ini yang telah menorehkan banyak cerita dan kenangan disepanjang persahabatan kita. *We have so many beautiful moments and someday we'll miss those moments.*
13. Teman-teman Akuntansi 567 serta teman-teman angkatan 2012 yang mengambil konsentrasi Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, terima kasih untuk semua kebersamaan kita selama menjalani masa perkuliahan. Semoga jalinan ukhuwah tetap terjaga sekalipun kita telah berada pada aktivitas masing-masing.

14. Serta pihak-pihak lain yang telah memberikan banyak do'a dan dukungan kepada penulis.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dari semua pihak yang telah memberikan do'a, dukungan, inspirasi, bantuan, pengarahan, dan bimbingan kepada penulis. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Makassar, Januari 2017

Penulis



IRMAWATI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
BAB II TINJAUAN TEORETIS	
A. <i>Maqashid Al-syari'ah</i>	16
B. Konsep <i>Mashlahah</i>	19
C. <i>Positive Accounting Theory</i>	23
D. <i>Agency Theory</i> (Teori Agensi)	26
E. Konsep <i>Maqashid Al-syari'ah</i> Dalam Praktik Manajemen Laba Efisien	29
F. Manajemen Laba Efisien Dalam Tinjauan <i>Maqashid Al-syari'ah</i>	31
1. Kesesuaian Prinsip <i>Maqashid Al-syari'ah</i> Dalam Praktik Manajemen Laba	31
2. Konsepsi Praktik Manajemen Laba Dalam Islam	34
G. Membangun, Mewujudkan dan Memaksimalkan Praktik Manajemen Laba Efisien Berdasarkan <i>Maqashid Al-syari'ah</i>	38
H. Kerangka Pikir	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	43
B. Pendekatan Penelitian	44
C. Sumber Data	45
D. Metode Pengumpulan Data	45

E. Instrumen Penelitian	46
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	46
G. Pengujian Keabsahan Data	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Entitas	49
B. Pembahasan Data Hasil Penelitian	62
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	100
B. Implikasi Penelitian	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	109



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Laporan Laba Rugi Komprehensif Bank Syariah Mandiri	73
Tabel 4.2 Laporan Laba Rugi Panin Bank Syariah	81



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	42
--------------------------------	----



ABSTRAK

NAMA : IRMAWATI
NIM : 10800112102
JUDUL : Tinjauan *Maqashid Al-syari'ah* Dalam Ranah Praktik Manajemen Laba Efisien Pada Perbankan Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Praktik manajemen laba yang terjadi pada perbankan syariah selalu menuai banyak kontroversi dalam penyajian laporan laba rugi yang terintegrasi dalam laporan tahunannya yang dianggap tidak berbeda dengan praktik manajemen laba entitas konvensional. Dengan hadirnya *maqashid al-syari'ah* dipandang mampu mewujudkan pencapaian agama ketika diintegrasikan dalam filosofi perbankan syariah yang akan memberikan kesan berbeda dengan praktik dalam entitas konvensional. Sehingga dengan adanya *maqashid al-syari'ah* diharapkan mampu menyelaraskan kepentingan strategi suatu entitas dengan tuntunan moralitas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kritis Karl Marx. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data serta triangulasi teori dalam pengujian keabsahan data untuk menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data, serta dalam triangulasi teori yaitu hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kritis Karl Marx yang dipandang dapat mewakili pandangan Islam yang tertuang dalam *maqashid al-syari'ah* yaitu mengutamakan kesejahteraan dan kemaslahatan ummat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perbankan syariah dalam konsep *maqashid al-syari'ah* harus mendasarkan tujuannya kepada utilitas materi maupun nonmateri yang selanjutnya mengorientasikan utilitas tersebut kepada *stakeholders*. Adapun untuk membangun, mewujudkan serta memaksimalkan praktik manajemen laba efisien pada perbankan syariah, maka dalam perbankan syariah sesuai ketetapan dalam Islam tidak diperbolehkan membuat keuntungan yang berlebihan serta mengabaikan tanggungjawab dan komitmen kepada para pemangku kepentingan. Perbankan syariah harus menyajikan laporan keuangannya secara andal dan dapat dibandingkan yang didasarkan pada prinsip amanah agar kesejahteraan ummat (*falah*) serta kehidupan yang lebih baik (*hayat thayyibah*) dapat terealisasi.

Kata Kunci: Praktik Manajemen Laba Efisien, *Maqashid Al-syari'ah*, *Mashlahah*, *Falah*, *Hayat Thayyibah*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap entitas baik yang bersifat terbuka ataupun tertutup dalam melaksanakan kegiatannya tidak terlepas dari kebutuhan dana. Pada saat entitas gagal memperoleh tambahan dana dari hasil kegiatan operasi utama, entitas dapat melakukan penawaran umum perdana kepada publik untuk memenuhi kebutuhan dananya (Muhiba, Adi dan Sohidin, 2013). Dengan kondisi tersebut, maka manajemen mempunyai peluang untuk mengatur besaran laba yang akan ditampilkan dalam laporan keuangan entitas terkait (Lasdi, 2008; Yushita, 2010; Jafarpour dan Soumehsaraei, 2014). Sebagaimana yang diketahui bahwa laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi menggunakan berbagai asumsi, metode, dan istilah-istilah yang bersifat teknis digunakan yang memiliki keterbatasan-keterbatasan dan disusun berdasarkan ketentuan-ketentuan yang pada umumnya tidak secara keseluruhannya dapat dipahami oleh pihak-pihak yang tidak mendapatkan atau mempelajari tentang akuntansi (Ujiantho dan Pramuka, 2007; Alim, 2009).

Laporan keuangan adalah alat media komunikasi umum yang digunakan dalam menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan dalam suatu entitas, baik pihak pemegang saham, kreditur, dan pemerintah maupun pihak manajemen. Informasi laba adalah informasi yang dijadikan perhatian utama dari pihak-pihak pemegang saham, kreditur dan pemerintah dalam melakukan penilaian kinerja dan pertanggungjawaban manajemen. Adanya kecenderungan dari pihak eksternal

(investor) untuk lebih memperhatikan informasi laba sebagai parameter kinerja entitas akan mendorong manajemen untuk melakukan perilaku menyimpang dalam menunjukkan informasi laba yang disebut manajemen laba.

Kinerja entitas yang baik dapat dicapai ketika pihak manajemen mampu menyusun laporan keuangan berdasarkan akuntansi berbasis akrual karena dalam penggunaannya diyakini mampu memberikan banyak keunggulan serta dapat menggambarkan dengan jelas kinerja ekonomi entitas daripada informasi yang dihasilkan aspek penerimaan kas dan pengeluaran kas terkini (Wijayanti, Irwandi dan Ahmar, 2014; Oktariani, 2015). Sementara dalam penelitian Wild (2003) menyimpulkan bahwa akrual merupakan konsep akuntansi yang tidak sempurna. Konsep akrual mengaburkan laporan keuangan yang bertujuan memberikan informasi tentang aliran kas dan mengaburkan kemampuan entitas dalam menghasilkan kas. Kekaburan informasi ini diakibatkan akuntansi akrual yang rumit sejalan dengan kompleksitas transaksi bisnis, serta rentan terhadap tindakan manipulatif. Adanya kekaburan informasi yang dipandang sebagai suatu rekayasa dari pihak manajemen entitas pun telah diterangkan Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Ar-Rum/30: 41 (Departemen Agama RI, 2011) berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي

عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Terjemahnya :

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Ayat di atas telah jelas menerangkan bahwa segala kerusakan yang terjadi di dunia dan telah dirasakan akibatnya oleh manusia, disebabkan oleh manusia itu sendiri. Akibat dari perbuatan tangan-tangan manusia tersebut, maka laporan keuangan yang dihasilkan dari tindakan pengaturan laba dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan dan tidak mengetahui secara menyeluruh berapa laba yang sesungguhnya dalam entitas tersebut.

Praktik manajemen laba dapat terjadi secara *legal* maupun *illegal*. Praktik *legal* dalam manajemen laba berarti usaha untuk mempengaruhi angka laba tidak bertentangan dengan aturan pelaporan keuangan dalam Prinsip-Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU), khususnya dalam Standar Akuntansi, sedangkan praktik *illegal* disebut juga dengan *financial fraud* dilakukan dengan cara-cara yang tidak diperbolehkan oleh PABU (Mustam, 2012; Sari dan Astika, 2015). Fenomena manajemen laba juga memberikan perhatian besar bagi yang tidak sepakat dengan adanya manajemen laba sebagai bentuk perekeyasaan laporan keuangan sehingga tidak mencerminkan kondisi kinerja keuangan sesungguhnya.

Obid and Demikhab (2011) mengatakan bahwa manajemen laba didefenisikan sebagai manipulasi laporan keuangan oleh manajer untuk mendapatkan bonus atau kompensasi. Tindakan ini dipandang sebagai perilaku yang tidak etis karena dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dan perekenomian akan melemah jika

manipulasi tersebut ditemukan dikemudian hari. Kemudian pendapat dari Marzuki dan Latif (2010) bahwa praktik manajemen laba itu merupakan tindakan koruptif karena praktik tersebut didasari oleh motivasi dan kepentingan pribadi dengan mengesampingkan kepentingan pihak lain. Praktik manajemen laba menyebabkan angka laporan keuangan terpengaruh dan berpihak pada kepentingan manajer. Perilaku manajemen laba merupakan perilaku yang tidak dapat diterima, karena manajemen laba berimplikasi pada hilangnya kredibilitas laporan keuangan, menambah bias informasi dalam laporan keuangan, sehingga mengganggu pengguna laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Manajemen laba muncul karena pada umumnya Prinsip Standar Akuntansi Keuangan, akuntan memiliki izin untuk berlatih pada tingkat tertentu saat pengambilan keputusan untuk pengukuran dan masalah pelaporan (Saringat, haron dan tahir, 2013) dalam (Hossain, Karim dan Eddin, 2010). Sehingga para akuntan bebas menaikkan atau menurunkan laba pada laporan keuangannya untuk mencapai tujuan tertentu. Hal tersebut dapat menurunkan kualitas laporan keuangan. Kemudian dibentuk sebuah aturan dalam proses pelaporan keuangan yang disebut dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum atau *Generally Accepted Accounting Principles*. Sehingga dalam perspektif akuntan praktik manajemen laba diperbolehkan sepanjang dilakukannya dalam koridor standar akuntansi.

Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dalam teori agensi, yang juga didukung oleh *positive accounting theory* sebagai prediksi tindakan sebagaimana

pilihan atas kebijakan akuntansi oleh manajer entitas dan bagaimana manajer akan merespon terhadap standar akuntansi baru yang diusulkan. Sebagai agen manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak (Ali, 2002 dalam Priantinah, 2008; Dhaneswari dan Widuri, 2013). Manajemen laba timbul sebagai dampak persoalan keagenan yaitu ketidakselarasan kepentingan antara manajer dan pemilik entitas yang dikarenakan adanya asimetri informasi (Watts dan Zimmerman, 1990; Muid, 2009; Tyasari, 2009; Christiani dan Nugrahanti, 2014). Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam entitas dimana masing-masing pihak berusaha mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Assih, 2005; Luhglatno, 2008).

Munculnya aktivitas manajemen laba ini menurut Widarto (2004:34) disebabkan oleh tekanan pasar kepada entitas untuk dapat memenuhi target laba sesuai dengan yang diperkirakan oleh pasar. Tekanan pasar ini kerap terasa dampaknya pada perolehan pendapatan bagi manajemen, sehingga manajer melakukan manajemen laba untuk mempengaruhi angka laba. Penurunan kualitas laporan keuangan merupakan dampak utama yang diakibatkan dari adanya manajemen laba. Dampak lainnya adalah dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, memberikan bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba dalam laporan keuangan sebagai laba tanpa rekayasa (Setiawati, 2000).

Hamdi dan Zarai (2013) mengemukakan bahwa dikatakan manajemen laba efisien jika manajer menggunakan kebijaksanaan mereka untuk mengkomunikasikan informasi tentang profitabilitas entitas, yang belum direproduksi dalam basis pendapatan dan manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka sendiri dan entitas dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan semua pihak yang terlibat dalam kontrak (Padmantlyo, 2010). Allah berfirman dalam Q.S. Al An'am/6: 165 (Departemen Agama RI, 2011) berikut:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ
لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

"Dan Dia-lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian yang lain beberapa derajat untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa tujuan hidup manusia dalam seluruh aktivitasnya adalah beribadah kepada Allah. Hal ini mencakup aktivitas ekonomi dan didalamnya adalah manajemen keuangan syariah. Berdasarkan ayat-ayat tersebut, maka tujuan manajemen keuangan syariah adalah pertanggungjawaban (*accountability*), baik pertanggungjawaban terhadap Allah, pihak-pihak yang berhak atas entitas, maupun alam.

Kemunculan bank syariah yang merupakan bank yang menjalankan usahanya berlandaskan prinsip-prinsip syariah. Adapun salah satu dari prinsip syariah yang dijalankan oleh perbankan syariah adalah menerapkan prinsip bagi hasil yang bebas dari riba. Akan tetapi, melihat fenomena yang terjadi saat ini perbankan syariah diduga melakukan praktik manajemen laba efisien, yang dimana dikatakan manajemen laba efisien apabila kemampuan untuk memperoleh laba untuk masa depan terus meningkat. Dengan demikian, sangat penting untuk meninjau lebih dalam tentang *maqashid al-syari'ah* yang dianggap mampu meningkatkan kualitas hidup, kualitas ilmu, kualitas keturunan serta kualitas harta di dalam melakukan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perbankan syariah.

Menurut pandangan orang awam, manajemen laba dianggap tidak etis, bahkan merupakan bentuk dari manipulasi informasi sehingga menyesatkan. Dalam praktik manajemen laba dalam tinjauan *maqashid al-syari'ah*, disimpulkan bahwa tidak ada ketentuan mengenai bentuk manajemen laba yang diperbolehkan oleh syariat Islam. Apapun motivasi yang melandasi untuk melakukan praktik manajemen laba ialah belum sesuai dengan apa yang dituntunkan oleh ajaran agama Islam karena cenderung mengarah pada praktik-praktik yang menguntungkan satu pihak, serta merugikan pihak lainnya sehingga terdapat unsur penipuan di dalamnya (Obid, 2011; Hafni, 2012; Khairani, 2015).

Maqashid al-syari'ah sebagaimana yang diketahui adalah tujuan akhir yang ingin dicapai oleh syariah dan rahasia-rahasia dibalik ketetapan dalam hukum syariah untuk keperluan pemenuhan manfaat umat (Wibowo, 2012). Hadirnya *maqashid al-*

syari'ah dalam ranah praktik manajemen laba efisien yang dilakukan oleh perbankan syariah diharapkan mampu menyelaraskan kepentingan strategi suatu entitas dengan tuntunan moralitas. Hadirnya *maqashid al-syari'ah* dipandang mampu mewujudkan pencapaian agama ketika diintegrasikan dalam filosofi perbankan syariah (Mustam, 2012). Pemahaman tentang *maqashid al-syari'ah* menjadi penting agar kiranya bisa memberikan penilaian dan mengambil sikap dalam setiap transaksi, kejadian, hal, dan keadaan yang terus berkembang dalam konteks ekonomi, keuangan, dan bisnis. Harapannya, agar seluruh elemen-elemen yang memiliki kepentingan dalam entitas bisa menjadi bagian yang integral dalam aktivitas entitas terkait (Usmani, 2014).

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Fokus penelitian ini adalah laporan laba rugi (*income statement*) yang terintegrasi dalam laporan tahunan (*annual report*) serta membaca kondisi atau fenomena yang tergambar dalam laporan manajemen serta laporan keuangan dari perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun jenis entitas yang dijadikan objek penelitian dalam penelitian ini, yaitu yang berasal dari perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dipilihnya entitas dalam sektor perbankan syariah dalam penelitian ini dengan alasan bahwa pada perbankan syariah melakukan praktik manajemen laba efisien sangat relevan untuk dibicarakan mengingat beberapa faktor berikut: perbankan syariah berlandaskan syariah yang meminta mereka untuk beroperasi dengan landasan moral, etika, dan tanggung jawab. Selain itu adanya prinsip atas ketaatan pada perintah Allah dan khalifah, serta prinsip atas kepentingan umum. Alasan lain yang mendasari penelitian ini karena bank

syariah yang merupakan bank yang menjalankan usahanya berlandaskan prinsip-prinsip syariah yang diintegrasikan dalam kegiatan operasionalnya.

C. Rumusan Masalah

Laporan keuangan dijadikan sebagai dasar untuk menilai kinerja entitas merupakan alat yang digunakan oleh manajemen untuk menunjukkan pertanggungjawaban kinerjanya kepada investor, kreditor, pemasok, karyawan, pelanggan, masyarakat, dan pemerintah. Laporan keuangan dapat menunjukkan apakah sebuah perusahaan memiliki kinerja yang bagus atau tidak sehingga dapat membantu *stakeholder* untuk membuat keputusan (Healy and Wahlen, 1999). Dalam pelaporan keuangan oleh manajemen seringkali melakukan perekayasaan dalam memberikan informasi terkait besarnya laba dalam suatu entitas (praktik manajemen laba). Manajemen laba merupakan fenomena yang sukar untuk dihindari karena fenomena ini merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Manajer dapat memilih kebijakan akuntansi sesuai standar akuntansi keuangan dalam praktiknya. Oleh sebab itu, sangat wajar apabila para manajer memilih kebijakan-kebijakan tersebut untuk memaksimalkan utilitinya dan nilai pasar entitas (Kusumawati, 2013).

Manajemen laba dalam tinjauan etika Islam harus dilaksanakan berdasarkan spirit Islam dengan dilakukan melalui proses Islami dan memberikan dampak dan implikasi yang bermanfaat bagi semua pihak. Spirit Islami dalam manajemen laba dilakukan dengan cara mengorientasikan tujuan manajemen laba kepada utilitas yang tidak hanya bersifat materi tetapi juga utilitas nonmateri, sehingga upaya

memaksimalisasi keuntungan sebagai satu-satunya tujuan manajemen laba akan bertentangan dengan etika Islam. Manajemen laba harus mengorientasikan utilitas tersebut kepada seluruh pihak *stakeholders*, dan tidak hanya kepada manajer dan *stockholders* (Mustam, 2012).

Berdasarkan dari pemaparan-pemaparan tersebut, maka rumusan masalah yang kemudian muncul dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kesesuaian praktik manajemen laba efisien dalam perbankan syariah dengan tinjauan konsep *maqashid al-syari'ah*?
2. Bagaimana membangun, mewujudkan dan memaksimalkan praktik manajemen laba efisien berdasarkan *maqashid al-syari'ah*?

D. Kajian Pustaka

Beberapa peneliti terdahulu yang telah meneliti manajemen laba yang dilihat dari segi etika dan bisnis islam, serta landasan moralitasnya. Akan tetapi belum ada yang mengkaji mengenai praktik manajemen laba efisien dalam perbankan syariah dari tinjauan *maqashid al-syari'ah*. Menurut pandangan orang awam, manajemen laba dianggap tidak etis bahkan merupakan bentuk dari manipulasi informasi sehingga menyesatkan. Hadirnya *maqashid al-syari'ah* dalam ranah praktik manajemen laba efisien yang dilakukan oleh perbankan syariah dalam garapan tulisan ini diharapkan mampu menyelaraskan kepentingan strategi suatu entitas dengan tuntunan moralitas yang dipandang sebagai bentuk tujuan akhir yang ingin dicapai oleh syariah dan rahasia-rahasia dibalik ketetapan dalam hukum syariah untuk keperluan pemenuhan manfaat umat.

Penelitian pertama datang dari penelitian yang dilakukan oleh Marzuqi dan Latif (2010) menyatakan bahwa laporan keuangan mempunyai manfaat yang sangat besar bagi para pemakainya, sehingga dibentuk sebuah aturan dalam proses pelaporan keuangan tersebut yang disebut dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum. Tujuannya adalah untuk menyeragamkan proses pelaporan keuangan dan laporan keuangan pada setiap entitas bisnis yang ada dalam sebuah negara, sehingga dapat mempermudah proses pengauditan atas kewajaran dalam pelaporannya. Meskipun aturan tersebut memiliki keterbatasan-keterbatasan yang akan dimanfaatkan oleh para manajer entitas dalam melakukan manajemen laba baik yang dilakukan secara *legal* maupun tidak. Akan tetapi, perilaku seorang manajer terhadap manajemen laba yang dilakukan dengan cara memanipulasi angka laba di atas kertas, hal tersebut belum sesuai dengan apa yang dituntunkan oleh ajaran agama Islam. Apapun motivasi manajer melakukan praktik manajemen laba masih dianggap tidak etis dalam tuntunan ajaran Islam.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Obid dan Demikha (2011) "*Earning Management: Islamic Perspective*" menyatakan bahwa manajemen laba didefinisikan sebagai manipulasi laporan keuangan oleh manajer untuk mendapatkan bonus atau kompensasi. Tindakan tersebut dipandang sebagai perilaku tidak etis. Dalam perspektif Islam keputusan bisnis dan manajemen dipandu iman yang dalam praktiknya berarti mematuhi perintah Islam, yaitu melakukan yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dalam Islam manajer harus tetap menjaga akuntabilitas kepada Allah dalam segala pengambilan keputusan. Sehingga, manajer

akan bersikap jujur dan adil kemudian manajer akan cenderung mengungkapkan informasi yang akurat dan benar dalam laporan keuangan. Setiap muslim perlu mengetahui pilar dan percaya pada pemahaman yang benar sehingga dibentuklah kerangka struktural akidah Islam untuk meningkatkan penalaran moral manajer dengan meningkatkan tingkat keimanan yang berhubungan dengan standar akidah Islam (pedoman aturan dasar).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Hafni (2012) “Praktik *Earning Management* Dalam Perspektif Etika Syari’ah” yang menyatakan bahwa hasil dari penelitiannya yakni bahwa perspektif etika syariah sangat penting karena “etika bisnis” dapat digunakan sebagai cara untuk menyelaraskan kepentingan strategi suatu entitas bisnis dengan tuntunan moralitas. Unsur-unsur moralitas dan prinsip syariah dalam akuntansi merupakan bagian yang sangat penting didalam memberikan suatu persepsi bahwa sebenarnya akuntansi tidak terlepas dari nilai-nilai etika yang menyangkut tidak saja kepribadian dari akuntan sebagai orang yang menciptakan dan membentuk akuntansi, tetapi juga akuntansi sebagai disiplin. Etika syariah memandang suatu praktik manajemen laba etis ketika tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip etika syariah yang terdiri dari *fairness, ethics, honesty, social responsibility* dan *truth*.

Penelitian selanjutnya oleh Mustam (2012) “Manajemen Laba (*Earning Management*) Dalam Tinjauan Etika Islam” yang menyimpulkan bahwa manajemen laba dalam tinjauan etika Islam harus dilakukan berdasarkan spirit Islam dengan dilakukan melalui proses Islami dan memberikan dampak dan implikasi yang

bermanfaat bagi semua pihak. Spirit Islami dalam manajemen laba dilakukan dengan cara mengorientasikan tujuan manajemen laba kepada utilitas yang tidak hanya bersifat materi tetapi juga berupa utilitas nonmateri, sehingga upaya memaksimalkan keuntungan sebagai satu-satunya tujuan manajemen laba akan bertentangan dengan etika Islam. Akan tetapi untuk menciptakan kemanfaatan bagi seluruh pihak, maka praktik manajemen laba harus mengorientasikan utilitas kepada seluruh pihak *stakeholder*.

Penelitian selanjutnya oleh Hamdi dan Zarai (2013) “*Perspectives of Earnings Management In Islamic Banking Institutions*” yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara proksi manajemen laba dan profitabilitas masa depan yang cenderung ke arah efisien. Eksekutif bank syariah tidak menggunakan kebijaksanaan mereka untuk memanipulasi penghasilan mereka secara oportunistik. Manajemen laba yang telah diverifikasi menjadi wadah kedermawanan kepada pemegang saham namun masih dapat merugikan.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

- a. Untuk mengetahui konsep *maqashid al-syari'ah* yang sesuai dalam praktik manajemen laba efisien dalam perbankan syariah;
- b. Untuk mengetahui cara membangun, mewujudkan dan memaksimalkan praktik manajemen laba efisien dengan berlandaskan *maqashid al-syari'ah*.

2. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dengan melaksanakan penelitian ini antara lain:

a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau wacana baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan yakni dalam praktek manajemen laba secara umum, dan lebih spesifik kepada pemahaman serta pengimplementasian nilai-nilai yang terkandung dalam *maqashid al-syari'ah* yang diperkuat oleh konsep *mashlahah* yakni dengan terealisasinya rahasia-rahasia dibalik ketetapan dalam hukum syariah untuk keperluan pemenuhan manfaat umat serta mendatangkan kemanfaatan dan menghindari hal-hal yang membawa kerugian (*mudharat*) yang didukung oleh teori akuntansi positif sebagai prediksi tindakan sebagaimana pilihan atas kebijakan akuntansi oleh manajer entitas dan bagaimana manajer akan merespon terhadap standar akuntansi baru yang diusulkan. Penelitian ini pula diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya serta diharapkan dapat memperkaya literatur tentang praktik manajemen laba efisien yang ditinjau dari segi *maqashid al-syari'ah*.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengambilan keputusan bagi praktisi khususnya manajemen entitas bisnis, agar dalam pelaksanaan praktik manajemen laba efisien tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Hasil penelitian ini pula menjadi penting agar kiranya bisa memberikan penilaian dan

mengambil sikap dalam setiap transaksi, kejadian, hal, dan keadaan yang terus berkembang dalam konteks ekonomi, keuangan, dan bisnis. Harapannya, agar seluruh elemen-elemen yang memiliki kepentingan dalam entitas bisa menjadi bagian yang integral dalam aktivitas entitas terkait. Dengan demikian, setiap transaksi ekonomi dan keuangan bisa mengikuti perkembangan zaman. Sekaligus dapat dikatakan bahwa transaksi-transaksi ekonomi dan keuangan tersebut tidak akan lepas dari prinsip dasar syariat.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Maqashid Al-Syari'ah*

Imam Syathibi adalah bapak *maqashid al-syari'ah* yang mulai muncul sejak abad ke-3. Hukum Islam adalah hasil dari proses metode *ijtihad* (fikih) dalam mengistinbath hukum yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Oleh karena itu, Allah menurunkan hukum kepada manusia untuk mengatur tatanan kehidupan sosial sekaligus menegakkan keadilan. Di samping itu juga, hukum diturunkan untuk kepentingan umat manusia, tanpa adanya hukum maka manusia akan bertindak sebebas-bebasnya tanpa menghiraukan kebebasan orang lain. Allah mensyariatkan hukum-Nya bagi manusia tentunya bukan tanpa tujuan, melainkan demi kesejahteraan dan kemaslahatan ummat itu sendiri. Perwujudan perintah Allah dapat dilihat lewat Al-Qur'an dan penjabarannya dapat tergambar dari hadits Nabi Muhammad saw, manusia luar biasa yang mempunyai hak khusus untuk menerangkan kembali maksud Allah dalam Al-Qur'an. Jadi syariat Allah kepada manusia pasti mempunyai suatu tujuan, atau yang selalu disebut dengan *maqashid al-syariah* atau disebut juga *maqashid al-ahkam*. *Maqashid al-syariah* merupakan bagian dari falsafah *tasyri'* yaitu falsafah yang memancarkan hukum Islam dan atau menguatkan hukum Islam dan memelihara hukum Islam (Hefni, 2011; Yazid, Asmadi dan Liki, 2015).

Teori dan aplikasi dari konsep *maqashid al-syari'ah* didasarkan pada beberapa pendapat ulama. Secara teoritis, *maqashid al-syari'ah* berarti tujuan Allah

SWT dan Rasul-Nya dalam merumuskan hukum Islam. Sementara dari segi sudut pandang yang lain, *maqashid al-syari'ah* berarti nilai-nilai dan sasaran *syara'* yang tersirat dalam segenap atau bagian terbesar dari hukum-hukumnya. Nilai-nilai dan sasaran-sasaran itu dipandang sebagai tujuan dan rahasia syariah, yang ditetapkan oleh *al-syari'* dalam setiap ketentuan hukum yang memiliki relevansi dalam praktik manajemen laba dari suatu entitas islam, dalam hal ini perbankan syariah dengan tujuan akhir hukum tersebut adalah satu, yaitu *mashlahah* atau kebaikan dan kesejahteraan umat manusia (Ahmed, 2011).

Maqashid al-syari'ah merupakan tujuan tertinggi syariah yang diberlakukan oleh pemberi hukum, yaitu Allah swt yang digariskan untuk tujuan utama dari syariah sebagai: pelestarian agama, pelestarian kehidupan, pelestarian keluarga, pelestarian karakter dan pikiran manusia, dan pelestarian kekayaan (Khaliq, 2006 dalam Muchlis dan Sutrisna, 2015). Tujuan-tujuan dari konsep-konsep yang telah dirumuskan dalam *maqashid al-syari'ah* dapat diadopsi dengan mudah ke dalam segala aktivitas entitas bisnis islam, khususnya praktik manajemen laba yang telah menjadi bagian integral dalam perspektif Islam yang harus diikuti oleh perusahaan yang mengklaim mengikuti prinsip-prinsip berbasis syariah seperti bank Islam. Bank-bank Islam biasanya dianggap bertanggung jawab secara holistik/menyeluruh karena mereka akhirnya didasarkan pada wahyu Ilahi (Dusuki, 2006 dalam Muchlis dan Sutrisna, 2015).

Entitas bisnis, khususnya perbankan syariah idealnya dalam konteks Islam adalah menjadi sektor yang paling strategis sebagai penggerak, stabilitator ekonomi

dan *leading* sektor untuk membangun ekonomi yang *rahmatan lil aalamiin*. Artinya bahwa entitas syariah khususnya dalam hal ini yakni perbankan syariah selain memiliki kinerja yang bagus, profitabilitas yang tinggi, juga dikatakan telah sesuai Qur'an dan Hadits, tetapi juga harus mengamalkan nilai-nilai *maqashid al-syari'ah* (tujuan syariah) dalam segala aspek kegiatan atau aktivitas. *Maqashid al-syari'ah* artinya tujuan-tujuan yang ingin dicari dan dicapai untuk direalisasikan oleh penerapan suatu shariat ketika memutuskan suatu peraturan yang ditujukan untuk melindungi kepentingan *stakeholder*. Tujuan tersebut adalah aspek yang utama dan paling penting dalam kehidupan manusia (*dharuriyyah al-khams*) yaitu agama, kehidupan, intelektual, keturunan dan kesejahteraan.

Maqashid al-syari'ah dalam praktik manajemen laba efisien yakni dalam segala aktivitas entitas bisnis islam dilandasi keadilan yaitu keseimbangan antara hak pribadi dengan mementingkan kepentingan orang lain. Islam mengakui sifat *self interest* manusia, namun harus dilaksanakan dalam koridor keadilan dan kebaikan. Oleh karena itu, keseimbangan dan memperhatikan kepentingan orang lain serta kepentingan pribadi menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam aktivitas suatu entitas khususnya badan usaha islam dalam hal ini perbankan syariah. Pendekatan *maqashid al-syari'ah* terkait praktik manajemen laba efisien yang diterapkan dalam perbankan syariah harus menjamin pencapaian aspek-aspek yang mendasar dalam *maqashid al-syari'ah* (Issalih, 2015). Dalam setiap aktivitas bisnis dari suatu entitas yang terkait, dalam hal ini perbankan syariah dengan penerapan dan praktik manajemen laba efisien harus ditujukan untuk mencapai *maslahah*. Tinjauan

maqashid al-syari'ah dalam ranah praktik manajemen laba dalam aktivitas bisnis khususnya perbankan syariah, dapat dikatakan sebagai *framework* bagi entitas bisnis dalam memberikan kontribusi positif terhadap para *stakeholdernya* (Arsad, 2015).

B. Konsep Mashlahah

Mashlahah sebagai *maqashid al-syari'ah* yang awalnya diperkenalkan oleh Al Ghazali pada tahun 1937, secara etimologi *mashlahah* berarti mendatangkan kemanfaatan dan menghindari hal-hal yang membawa kerugian (*mudharat*) yang dalam makna lain *mashlahah* sebagai *maqashid al-syari'ah* disebutkan dengan arti mempertahankan tujuan-tujuan yang dikehendaki oleh syari'at (*law giver*), yakni memelihara agama, jiwa, akal keturunan dan harta. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *mashlahah* sebagai *maqashid al-syari'ah* adalah menjadi tujuan yang dikehendaki oleh pembuat syari'at, karena menjadi hak-Nya dan tujuan yang dikehendaki-Nya untuk kesejahteraan dan keteraturan kehidupan makhluk-Nya. *Al-mashlahah* dimaknai dengan kemanfaatan, kebaikan dan kesejahteraan umat (Mayangsari, 2014). Praktik manajemen laba efisien didasarkan pada prinsip *mashlahah* karena hal-hal yang terkait pengungkapan praktik manajemen laba mempunyai relevansi terhadap berbagai pandangan akan hal-hal yang terkandung dalam prinsip *mashlahah*.

Secara etimologis *masalahah* dapat berarti kebaikan, kebermanfaatan, kepantasan, kelayakan, keselarasan, kepatutan. Sedangkan menurut Dusuki dan Abdullah (2007) *masalahah* adalah salah satu teori hukum Islam sebagai perangkat hukum yang melaksanakan kebaikan dan mencegah kejahatan. Sementara itu, *maslahat* juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang baik dan dapat diterima oleh akal

yang sehat. Diterima akal mengandung pengertian bahwa akal itu dapat mengetahui dan memahami motif dibalik penetapan suatu hukum, yaitu karena mengandung kemaslahatan untuk manusia, baik dijelaskan sendiri alasannya oleh Allah atau dengan jalan rasionalisasi.

Islam menggabungkan fitur dan mekanisme permanen untuk beradaptasi dengan perubahan. Oleh karena itu, pemahaman kontemporer satu konsep yang menyatakan bahwa *maslahah* (kebaikan publik) sesuai dengan syariah dapat menyebabkan pemahaman teoritis ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, lingkungan dan politik. Pengetahuan terkait prinsip atau konsep *mashlahah* dalam praktik manajemen laba merupakan prinsip-prinsip dengan indikasi yang mencerminkan bagaimana Islam menekankan pentingnya pertimbangan mengenai pertimbangan kepentingan umum daripada kepentingan individu semata. Konsep *mashlahah* menyediakan kerangka kerja untuk membuat keputusan dan mekanisme dalam suatu entitas untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan, terutama agar entitas bersedia dan berkomitmen untuk melakukan praktik manajemen laba secara efisien. Untuk lebih menjelaskan bagaimana *maslahah* dapat diterapkan untuk melakukan praktik manajemen laba efisien, maka perlu menganalisis tingkat yang berbeda dari proses pengambilan keputusan didasarkan pada masing-masing prinsip. Dengan demikian, manajer diharapkan berusaha untuk melestarikan dan melindungi kebutuhan para *stakeholders' essential* (yaitu, agama, kehidupan, kecerdasan, dan property) dan publik pada umumnya (Dusuki, 2005).

Para ulama klasik yang diikuti sebagian besar ahli ushul merumuskan *maqashid al-syari'ah* berdasarkan kebutuhan manusia guna mewujudkan kemaslahatannya di dunia dan akhirat. Manusia dalam konteks ini adalah manusia seutuhnya (Insan Kamil), baik jasmani maupun rohani, fisik dan psikologis, sebagai individual maupun sebagai makhluk Allah, makhluk sosial atau bagian dari alam, atau manusia secara esensial maupun eksistensial. Prinsip *mashlahat* ini dirumuskan berdasarkan nash-nash yang ada, sekalipun rumusan *maqashid al-syari'ah* tersebut bersifat ijtihadi dan terdapat perbedaan pendapat ulama dalam merumuskan substansi dan hirarkinya. Kebanyakan ulama merumuskan tiga tingkatan *maqashid syari'ah* yaitu, *maqashid dhururiyat*, *hajiyyat* dan *tahsiniyat*. Adapun *maqashid* atau *mashlahah dhururiyat* merupakan inti (*al-ushul*) dari *maqashid* dan terdiri dari *al-ushul al-khamsah* (atau Sittah), yaitu *hifz al-din*, *hifz al-nafs*, *hifz al-aql*, *hifz al-nasl* dan *hifz al-mal*. Ditambah *hifz al-a'radh*, bagi yang mengkategorikannya sebagai *al-ushul al-sittah*. Adapun *mashlahah hajiyyat* dan *tahsiniyat* merupakan *mukammilat* (pelengkap) dari *mashlahah dhururiyat* (Ahmad, 2014).

Lebih lanjut dipaparkan bahwa *maslahat* secara umum dapat dicapai melalui dua cara yaitu:

1. Mewujudkan manfaat, kebaikan dan kesenangan untuk manusia yang disebut dengan istilah *jalb al-manafi'*. Manfaat ini bisa dirasakan secara langsung saat itu juga atau tidak langsung pada waktu yang akan datang.
2. Menghindari atau mencegah kerusakan dan keburukan yang sering diistilahkan dengan *dar' al-mafasid*.

Mewujudkan *maslahah* merupakan tujuan utama hukum Islam (syariah). Dalam setiap aturan hukumnya, *al-syâri*, mentransmisikan *maslahah* sehingga lahir kebaikan/kemanfaatan dan terhindarkan keburukan/kerusakan, yang pada gilirannya terealisasinya kemakmuran dan kesejahteraan di muka bumi dan kemurnian pengabdian kepada Allah. Sebab, *maslahah* itu sesungguhnya adalah memelihara dan memperhatikan tujuan-tujuan hukum Islam (syariah) berupa kebaikan dan kemanfaatan yang dikehendaki oleh hukum Islam (syariah), bukan oleh hawa nafsu manusia. Norma hukum yang dikandung dalam teks-teks suci syariah (*nusûs al-syarî'ah*) pasti dapat mewujudkan *maslahah*, sehingga tidak ada *maslahah* di luar petunjuk teks syariah. Oleh karena itu, tidaklah valid pemikiran yang menyatakan *maslahah* harus diprioritaskan bila berlawanan dengan teks-teks suci syariah. Maka, *maslahah* pada hakikatnya ialah sumbu peredaran dan perubahan hukum Islam, di mana interpretasi atas teks-teks suci syariah dapat bertumpu padanya.

Tujuan *al-syâri* dalam menyebarkan *maslahah* bagi legislasi yang dilakukan-Nya tentu bersifat mutlak dan menyeluruh, tidak terbatas pada kasus/obyek tertentu. Tegasnya, *maslahah* menyebar secara mutlak pada semua prinsip-prinsip dasar dan satuan-satuan kasus partikularistik dari hukum Islam (syariah). Hukum Islam (syariah) seluruhnya merupakan *maslahah*, yang representasinya bisa berbentuk penghilangan *al-mafsadah* dan bisa pula berbentuk perwujudan kemanfaatan. Tegasnya, tiada suatu hukum yang mengandung *al-madarrah* melainkan diperintahkan untuk menjauhinya, dan tiada suatu hukum yang mengandung *maslahah* melainkan diperintahkan untuk mewujudkannya. Pertimbangan *maslahah*

merupakan satu metode berfikir untuk mendapatkan kepastian hukum bagi suatu kasus yang status hukumnya tidak ditentukan oleh teks-teks suci syariah ataupun *al-ijmâ'*. Tak dapat dipungkiri bahwa *maslahah* merupakan suatu ketetapan yang mengandung kebaikan bagi manusia (Ahmad, 2014).

C. Positive Accounting Theory (PAT)

Salah satu teori yang mendasari manajemen laba adalah *positive accounting theory* yang dicetuskan oleh Ross L. Watts dan Jerold L. Zimmerman pada tahun 1960. *Positive accounting theory* adalah sebuah teori yang bertujuan untuk menguraikan dan menjelaskan apa dan bagaimana informasi keuangan disajikan serta dikomunikasikan kepada para pemakai informasi akuntansi, baik berupa penjelasan (*explanation*) praktik akuntansi di masa sekarang dan prediksi (*prediction*) praktik akuntansi di masa mendatang. Dalam hal ini, *positive accounting theory* berusaha untuk mengungkap fenomena praktik akuntansi di lapangan, seperti apa adanya dan tidak memberikan rekomendasi atau batasan yang seharusnya terjadi sesuai dengan aturan normatif yang berlaku.

Positive accounting theory berargumen bahwa kebijakan akuntansi entitas akan dipilih sebagai bagian dari problem yang lebih luas dari pencapaian tata kelola entitas yang efisien. Tata kelola yang efisien tersebut membutuhkan *trade off* antara biaya modal dengan *cost contracting*. Biaya modal bisa direduksi dengan kebijakan akuntansi yang secara penuh memberi informasi kepada pasar, sehingga akan mengurangi perhatian investor terkait dengan masalah *adverse selection*. Di sisi lain kebijakan yang secara penuh memberikan informasi ini juga akan mereduksi korelasi

antara performa entitas dan usaha manajer, sehingga akan meningkatkan kos pengendalian *moral hazard*. Total kos ini akan diminimisasi dengan *trade off* antara dua kos tersebut. Kebijakan akuntansi yang tersedia bagi manajer untuk dilakukan diperkenankan dalam GAAP. Namun tidak ada alasan selain alasan kos mengapa set tersebut tidak bisa lebih dibatasi oleh kontrak. Adanya pemberian keleluasaan bagi manajer untuk bisa memilih set akuntansi tertentu dari yang tersedia, menimbulkan kemungkinan timbulnya perilaku oportunistik. Perilaku ini adalah berdasarkan set akuntansi yang tersedia manajer akan memilih kebijakan akuntansi untuk tujuan mereka pribadi (Priantinah, 2009).

Spirit manajemen laba dalam pandangan *positive accounting theory* telah melandaskan konsepsinya pada *utilitarianisme*. Dengan spirit *utilitarianisme*, manajemen laba hanya memfokuskan tujuan bisnisnya kepada utilitas yang bersifat materi dan mengacuhkan utilitas yang bersifat nonmateri (Triyuwono, 2002), begitu juga orientasi laba tersebut hanya ditujukan kepada pihak manajemen dan pemilik modal (*stockholders*) saja, sedangkan pihak *stakeholders* lainnya diacuhkan, atau bahkan dirugikan. Spirit *utilitarianisme* ini sejalan dengan kapitalisme yang mengarahkan konsep *income* (laba) hanya untuk *stockholders* (Triyuwono, 2000).

Positif Accounting Theory banyak digunakan dalam melandasi penelitian-penelitian di bidang akuntansi. Istilah "positif" merujuk pada sebuah teori yang berusaha untuk membuat prediksi yang baik dari peristiwa di dunia nyata. Dalam hal ini *positif accounting theory* didefinisikan sebagai prediksi tindakan sebagaimana pilihan atas kebijakan akuntansi oleh manajer entitas dan bagaimana manajer akan

merespon terhadap standar akuntansi baru yang diusulkan (Scott, 2003 dalam Priantinah, 2009).

Praktik manajemen laba ini didasarkan kepada teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) yaitu suatu teori yang salah satu tujuannya mencapai bentuk seperti keadaannya sekarang dan bagaimana hal tersebut dapat terjadi. Teori ini menyediakan pertimbangan dalam menjelaskan fenomena yang saat ini sedang terjadi akan tetapi belum didokumentasikan. Watts dan Zimmerman (1986) dalam Purnomo dan Pratiwi (2009) dan mengusulkan tiga hipotesis yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba yaitu hipotesis program bonus, hipotesis perjanjian utang dan hipotesis kos politis.

Dalam kaitannya dengan manajemen laba (*earnings management*), *positive accounting theory* berusaha untuk melihat fenomena manajemen laba ini ke dalam perspektif yang bebas nilai (*value free*). Dalam melihat fenomena ini, *positive accounting theory* memberi kesimpulan bahwa praktik manajemen laba sering dilakukan oleh entitas bisnis dikarenakan oleh tiga hipotesis. Tiga hipotesis ini yaitu: *Pertama*, hipotesis rencana bonus, hipotesis ini menyatakan bahwa manajer pada perusahaan yang menggunakan kebijakan rencana bonus cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang menggeser laba yang dilaporkan pada periode selanjutnya ke periode sekarang. *Kedua*, hipotesis kontrak utang, hipotesis ini menyatakan bahwa manajer pada perusahaan yang mempunyai *debt to equity ratio* besar kemungkinannya cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan maupun laba. *Ketiga*, hipotesis biaya politik, hipotesis ini

menyatakan bahwa pada entitas yang besar, yang kegiatan operasinya menyentuh sebagian besar masyarakat akan cenderung untuk mengurangi laba yang dilaporkan.

D. Agency Theory (Teori Agensi)

Teori agensi dikemukakan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976. Menurut Anthony dan Govindarajan (1995) dalam Padmantyo (2010), kata “*agent*” berarti mekanisme yang dihasilkan entitas produksi atau entitas bisnis yang diatur. Pada dasarnya fungsi agen terkait dengan hubungan antara aturan yang dilakukan. Asumsi *agency theory* bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. *Principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya sendiri dengan profitabilitas yang selalu meningkat, sedangkan *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomis dan psikologinya (Indah, 2006 dalam Padmantyo, 2010).

Konsep manajemen laba menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa “praktek *earning management* dipengaruhi oleh konflik antara kepentingan manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul karena setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertimbangkan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya”. Konflik tersebut dapat muncul akibat pemilik sebagai *principal* tidak dapat memonitor aktivitas manajemen sehari-hari untuk memastikan bahwa pihak manajemen selaku *agent* bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham (pemilik).

Individu sebagai agen dalam suatu entitas organisasi, dengan karakteristik dominan yang melekat pada diri manusia yaitu mengutamakan kepentingan pribadi untuk pemenuhan kemakmurannya, merupakan kajian aspek moral yang melandasi perilaku pihak manajemen sebagai agen yang memiliki kualifikasi dengan karakteristik kesempurnaan informasi yang dimilikinya. Kondisi demikian akan menunjukkan kesan untuk melakukan perbuatan sesuai dengan logika pemikiran rasionalnya dengan beranggapan bahwa tindakan sebagai alternatif pilihan dari berbagai informasi dipilih, bukan merupakan suatu kesalahan atau kekeliruan serta tidaklah menjadi problematika mengingat dukungan regulasi dalam bertindak juga sebagai hal yang mendasari. Eksplorasi peran individu sebagai agen dalam keberadaannya sebagai organisasi sosial menunjukkan kesan moral bahkan berkembang pada konteks sosial yang lebih luas (Abdullah, 2014).

Perbedaan informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba yang dapat menyesatkan pemilik perusahaan mengenai kinerja ekonomi entitas. Teori keagenan menimbulkan masalah-masalah yang disebabkan oleh informasi yang tidak lengkap atau informasi asimetris, yaitu ketika tidak semua keadaan diketahui oleh kedua pihak dan sebagai akibatnya terdapat konsekuensi-konsekuensi tertentu yang tidak dipertimbangkan oleh keduanya.

Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dalam teori agensi, dimana sebagai agen manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh

kompensasi sesuai dengan kontrak (Ali, 2002 dalam Priantinah, 2008; Dhaneswari dan Widuri, 2013). Manajemen laba timbul sebagai dampak persoalan keagenan yaitu ketidakselarasan kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan yang dikarenakan adanya asimetri informasi. Asimetri informasi adalah suatu kondisi dimana adanya ketidakseimbangan dalam perolehan informasi antara manajemen dan pemegang saham dimana manajemen memiliki informasi yang lebih dibanding dengan pihak eksternal (Watts dan Zimmerman, 1990; Muid, 2009; Tyasari, 2009; Christiani dan Nugrahanti, 2014). Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Luhglatno, 2008).

Berdasarkan perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* inilah maka muncul suatu praktik manajemen laba (Anthony dan Govindarajan, 1995 dalam Padmantyo, 2010). Meskipun secara teoritis perbankan syariah beroperasi dengan sistem bagi hasil, dalam praktiknya terdapat kemungkinan bank syariah melakukan kebijakan manajemen laba. Salah satu kebijakan manajemen laba yang dilakukan adalah *smoothing of profit and loss sharing deposit returns* yaitu dengan cara memberikan insentif berupa *return* kepada IAH (*Investment Account Holder*) yang menyamai *market rate* sebagai *benchmark* nya. Selain itu, kebijakan ini juga sering dilakukan dengan cara manajemen bank membentuk dana cadangan yang diambil dari porsi alokasi IAH dari periode akuntansi terdahulu. Sehingga, situasi ini akan berpotensi meningkatkan potensi asimetri informasi bagi *stakeholder* perbankan syariah.

E. Konsep *Maqashid Al-syari'ah* Dalam Praktik Manajemen Laba Efisien

Hukum Islam adalah hasil dari proses metode ijtihad (fikih) dalam mengistinbath hukum yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu, Allah menurunkan hukum kepada manusia untuk mengatur tatanan kehidupan sosial sekaligus menegakkan keadilan. Di samping itu juga, hukum diturunkan untuk kepentingan umat manusia, tanpa adanya hukum maka manusia akan bertindak sebebas-bebasnya tanpa menghiraukan kebebasan orang lain. Allah mensyariatkan hukum-Nya bagi manusia tentunya bukan tanpa tujuan, melainkan demi kesejahteraan dan kemaslahatan umat itu sendiri. Perwujudan perintah Allah dapat dilihat lewat Al-Qur'an dan penjabarannya dapat tergambar dari hadis Nabi Muhammad saw, manusia luar biasa yang mempunyai hak khusus untuk menerangkan kembali maksud Allah dalam Al-Qur'an. Jadi syariat Allah kepada manusia pasti mempunyai suatu tujuan, atau yang selalu disebut dengan *maqashid al-syari'ah* atau disebut juga *maqashid al-ahkam*. *Maqashid al-syari'ah* merupakan bagian dari falsafah *tasyri'* yaitu falsafah yang memancarkan hukum Islam dan atau menguatkan hukum Islam dan memelihara hukum Islam (Hefni, 2011).

Teori dan aplikasi dari konsep *maqashid al-syari'ah* didasarkan pada beberapa pendapat ulama. Secara teoritis, *maqashid al-syari'ah* berarti tujuan Allah SWT dan Rasul-Nya dalam merumuskan hukum Islam. *Maqashid al-syari'ah* juga berarti nilai-nilai dan sasaran *syara'* yang tersirat dalam segenap atau bagian terbesar dari hukum-hukumNya. Nilai-nilai dan sasaran-sasaran itu dipandang sebagai tujuan dan rahasia syariah, yang ditetapkan oleh *al-syari'* dalam setiap ketentuan hukum

yang memiliki relevansi dalam praktik manajemen laba efisien dari suatu entitas Islam, dalam hal ini perbankan syariah. Tujuan akhir hukum tersebut adalah satu, yaitu *mashlahah* atau kebaikan dan kesejahteraan umat manusia (Ahmed, 2011).

Maqashid al-syariah adalah maksud/tujuan syariah dalam hal menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta terhadap semua perkara, atau urusan manusia yang berhubungan langsung dengan aktivitas mereka sehari-hari. Tujuan syariah yang dimaksud adalah bahwa, jika seseorang yang bekerja di dunia perbankan, tentunya aktivitas dan tugasnya sehari-hari, tidak boleh bertentangan dengan syariat Islam (konsep *maqashid al-syari'ah*). Dewasa ini, intensitas kehidupan manusia cukup tinggi karena dipengaruhi oleh aspek ekonomi, yang terus memacu setiap individu untuk menghasilkan materi yang banyak, guna memenuhi kebutuhan hidup yang layak (Muchlis dan Sutrisna, 2015).

Maqashid al-syari'ah merupakan tujuan tertinggi syariah yang diberlakukan oleh Pemberi Hukum, yaitu Allah swt yang digariskan untuk tujuan utama dari syariah sebagai: pelestarian agama, pelestarian kehidupan, pelestarian keluarga, pelestarian karakter dan pikiran manusia, dan pelestarian kekayaan (Khaliq, 2006 dalam Muchlis dan Sutrisna, 2015). Tujuan-tujuan dari konsep-konsep yang telah dirumuskan dalam *maqashid al-syari'ah* dapat diadopsi dengan mudah ke dalam segala aktivitas entitas bisnis Islam, khususnya praktik manajemen laba yang telah menjadi bagian integral dalam perspektif Islam yang harus diikuti oleh perusahaan yang mengklaim mengikuti prinsip-prinsip berbasis syariah seperti bank Islam. Bank-

bank Islam biasanya dianggap bertanggung jawab karena mereka akhirnya didasarkan pada wahyu Ilahi (Dusuki, 2006 dalam Muchlis dan Sutrisna, 2015).

Maqashid al-syari'ah dalam praktik manajemen laba efisien yakni dalam segala aktivitas entitas bisnis islam dilandasi keadilan yaitu keseimbangan antara hak pribadi dengan mementingkan kepentingan orang lain. Islam mengakui sifat *self interest* manusia, namun harus dilaksanakan dalam koridor keadilan dan kebaikan. Oleh karena itu, keseimbangan dan memperhatikan kepentingan orang lain serta kepentingan pribadi menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam aktivitas suatu entitas khususnya badan usaha islam dalam hal ini perbankan syariah. Pendekatan *maqashid al-syari'ah* terkait praktik manajemen laba efisien yang diterapkan dalam perbankan syariah harus menjamin pencapaian aspek-aspek yang mendasar dalam *maqashid al-syari'ah* (Issalih, 2015). Dalam setiap aktivitas bisnis dari suatu entitas yang terkait, dalam hal ini perbankan syariah dengan penerapan dan praktik manajemen laba efisien harus ditujukan untuk mencapai *maslahah*. Tinjauan *maqashid al-syari'ah* dalam ranah praktik manajemen laba dalam aktivitas bisnis khususnya perbankan syariah, dapat dikatakan sebagai *framework* bagi entitas bisnis dalam memberikan kontribusi positif terhadap para *stakeholdernya* (Arsad, 2015).

F. Manajemen Laba Efisien Dalam Tinjauan Maqashid Al-Syari'ah

1. Kesesuaian Prinsip Maqashid Al-syari'ah Dalam Praktik Manajemen Laba

Tujuan entitas islami diturunkan dari tujuan hidup seorang muslim yang terealisasi dalam *maqashid al-syari'ah* yaitu *falah* (kesuksesan dunia dan akhirat) dengan implementasinya adalah *mashlahah* pada aktivitas *maqashid al-syari'ah*.

Maqashid al-syari'ah memiliki lima faktor, yaitu pencapaian agama, meningkatkan kualitas hidup, meningkatkan kualitas ilmu, meningkatkan kualitas keturunan dan meningkatkan kuantitas kekayaan. Seorang muslim untuk mencapai *falah* dalam kehidupannya harus berusaha mencapai *maqashid al-syari'ah*. Dengan demikian tujuan entitas islami adalah memaksimalkan nilai *maqashid al-syari'ah* (Hadi, 2012).

Dalam perkembangannya, manajemen laba dalam tinjauan *maqashid al-syari'ah* dianggap baik ketika dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi entitas, yaitu pihak manajemen entitas dan pemilik modal atau pihak lainnya yang diharapkan, dan sebaliknya praktik manajemen laba dianggap tidak baik ketika tidak memberikan manfaat kepada pihak-pihak tersebut seperti halnya dalam praktik manajemen laba atas dasar motivasi rencana bonus (*bonus scheme*). Hal ini dianggap sebagai hal yang baik, karena pada akhirnya akan melindungi kepentingan manajemen dengan diperolehnya bonus yang tinggi dari pemilik saham (*shareholders*). Dalam melakukan praktik manajemen laba efisien, sebagaimana yang diketahui pula bahwa dalam perbankan islam menjunjung tinggi nilai kejujuran. Ketika dalam pengaturan laba, perbankan syariah tidak menutup kemungkinan melakukan manajemen laba dalam koridor manajemen laba efisien yang juga tidak menutup kemungkinan melakukan perekayasaan laba. Hal tersebut masih dapat dikatakan bertentangan dengan nilai kejujuran yang menjadi filosofi perbankan syariah. Allah juga telah berfirman dalam Q.S. Al- Muthaffifin/83: 1-3 (Departemen Agama RI, 2011) berikut:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ تُمْخِشُونَ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

“Celakalah bagi orang-orang (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menimbang atau menakar untuk orang lain, mereka kurangi.”

Kejujuran merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap manusia dalam berbagai segi kehidupan termasuk dalam bermuamalah kejujuran menjadi bukti adanya komitmen akan pentingnya perkataan yang benar sehingga dapat dijadikan pegangan, hal mana akan memberikan manfaat bagi para pihak yang melakukan akad-akad (perikatan) dan juga bagi masyarakat lingkungannya. Ada pendapat yang mengatakan “Jika kejujuran ini tidak diterapkan dalam perikatan maka akan merusak legalitas perikatan itu sendiri”. Sesuai perintah Allah SWT Q.S. Al-Ahzab/33: 70 (Departemen Agama RI, 2011) berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿١﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah, dan katakanlah yang benar.”

Nilai ini memastikan bahwa pengeluaran bank syariah wajib dilakukan dengan moralitas yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, kesetaraan, dan Keadilan. Kejujuran yang dimaksud disini adalah perbankan syariah melakukan model pengungkapan penuh. Dimana perbankan syariah mengungkapkan semua informasi yang diperlukan tentang kegiatan mereka, meskipun informasi yang terungkap adalah

tidak menguntungkan. Pengungkapan penuh ini dilakukan untuk membantu perbankan syariah memenuhi antisipasi dari para pemangku kepentingan, individu dan lembaga yang diharapkan untuk berinvestasi di perbankan syariah tersebut. Dalam pengungkapan penuh, perbankan syariah cenderung mengungkapkan informasi lebih lanjut mengenai kegiatan utama mereka. Perbankan syariah juga mengungkapkan informasi yang menunjukkan bahwa kegiatan mereka tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

2. Konsepsi Praktik Manajemen Laba Dalam Islam

Dengan konsepsi bahwa manajemen laba dianggap baik karena memberikan utilitas tertentu kepada pihak tertentu (manajemen dan *stockholders*), maka aktivitas manajemen laba termasuk ke dalam utilitarianisme. Manajemen laba yang selaras dengan utilitarianisme ini menganggap bahwa aktivitas manajemen laba dapat bernilai baik jika dapat memberikan manfaat (utilitas) kepada pihak-pihak tertentu, dan sebaliknya aktivitas ini dapat bernilai tidak baik jika tidak memberikan manfaat kepadapihak-pihak tersebut (Mustam, 2012).

Spirit manajemen laba dalam pandangan teori akuntansi positif telah melandaskan konsepsinya pada utilitarianisme. Dengan spirit utilitarianisme, manajemen laba hanya memfokuskan tujuan bisnisnya kepada utilitas yang bersifat materi dan mengacuhkan utilitas yang bersifat nonmateri (Triyuwono, 2002), begitu juga orientasi laba tersebut hanya ditujukan kepada pihak manajemen dan pemilik modal (*stockholders*) saja, sedangkan pihak *stakeholders* lainnya diacuhkan, atau

bahkan dirugikan. Spirit utilitarianisme ini sejalan dengan kapitalisme yang mengarahkan konsep *income* (laba) hanya untuk *stockholders* (Triyuwono, 2000).

Spirit utilitarianisme ini bertentangan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam etika Islam. Etika Islam memandang bahwa setiap aktivitas bisnis harus menyandarkan spiritnya kepada etika Islam. Konsepsi laba dalam bisnis Islam terbagi menjadi 2 (dua), yaitu laba materi dan laba nonmateri (Yusanto dan Widjajakusuma, 2003:6). Orientasi laba dalam bisnis Islam juga tidak hanya ditujukan kepada *stockholders*, tetapi juga kepada *stakeholders* (Triyuwono, 2001). Oleh karena itu, manajemen laba dalam Islam harus memenuhi dua kriteria utama, yaitu:

- a. Manajemen laba harus mengorientasikan tujuannya kepada utilitas yang bersifat materi sekaligus juga utilitas nonmateri. Dalam hal ini, manajemen laba tidak hanya ditujukan untuk mencari profit (materi) setinggi-tingginya, tetapi juga benefit (keuntungan atau manfaat) nonmateri, seperti kepercayaan investor, kepuasan pelanggan, keramahan lingkungan, keberkahan, citra entitas yang positif, dan sebagainya.
- b. Manajemen laba harus mengorientasikan utilitas tersebut kepada pihak *stakeholders*. Pihak-pihak *stakeholders* ini meliputi pihak yang terkait langsung dengan entitas bisnis (*direct participants*), yaitu: pemegang saham, manajemen, karyawan, kreditur, pemasok, dan pemerintah, serta pihak yang tidak terkait langsung dengan entitas bisnis (*indirect participants*), yaitu masyarakat pada umumnya dan lingkungan sekitar (Triyuwono, 2001).

Aktivitas manajemen laba sebagai alat rekayasa laporan keuangan, disatu sisi telah memberikan dampak positif berupa utilitas (manfaat) tertentu bagi manajemen dan *stockholders*, tetapi disisi lain juga memberikan dampak negatif terutama bagi kualitas laporan keuangan tersebut. Manajemen laba akan mengurangi kualitas laporan keuangan yaitu kualitas andal (*reability*) dan kualitas dapat dibandingkan (*comparability*). Menurut Zaid (2004:89), informasi keuangan akan andal selama

menggambarkan realita keuangan atau kondisi keuangan secara jujur dan amanah serta tidak menyesatkan bagi pembaca laporan keuangan. Sebaliknya dengan perekayasaannya melalui manajemen laba terhadap laporan keuangan akan menjadikan penyajiannya tidak jujur dan dapat menyesatkan pembaca laporan keuangan.

Hasil kajian manajemen laba menunjukkan bahwa dari sudut pandang *maqashid al-syari'ah* secara umum terdapat dua pendapat yang bertolak belakang yaitu ada yang menganggap bahwa manajemen laba tersebut wajar, dan ada pula yang menganggap tidak etis. Akan tetapi, pendapat kedua sangat kuat karena praktik tersebut memberi dampak yang signifikan terhadap laporan keuangan entitas karena mempengaruhi jumlah laba yang dihasilkan suatu entitas yang efeknya dapat mengelabui *stakeholder* terhadap kondisi keuangan entitas tersebut (Ibrahim, 2010).

Manajemen laba mengandung tiga aspek penting, yaitu:

- a. Terdapat banyak alasan atau justifikasi yang dapat diajukan oleh manajer untuk mempengaruhi laporan keuangan entitas.
- b. Manajemen laba digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan yang tidak sebenarnya kepada pemegang saham (*to mislead stakeholders*) atau setidaknya beberapa tingkatan pemegang saham tentang kinerja ekonomi entitas yang sebenarnya.
- c. Justifikasi yang dilakukan oleh manajer untuk menggunakan manajemen laba tidak saja berimplikasi pada manfaat tetapi juga pada biaya. Artinya manajemen laba memiliki dua implikasi langsung, yaitu manfaat dan biaya (*benefit and cost*). Biaya (*cost*) yang memungkinkan terkait dengan manajemen laba adalah adanya potensi kesalahan alokasi atas sumber-sumber yang muncul dari manajemen laba itu, sementara manfaat (*benefit*) yang mungkin diperoleh adalah potensi peningkatan dalam kemampuan manajemen dalam menyiratkan informasi penting kepada pihak luar yang akhirnya dapat meningkatkan keputusan alokasi sumber-sumber yang ada.

Dalam praktiknya manajemen laba tidak terlepas dari motivasinya dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu yang diharapkan oleh para manajer terhadap pelaporan keuangannya. Motivasi-motivasi tersebut menurut Healy dan Wahlen (1990) dalam (Scott, 1997: 377) ada 6, yaitu:

- a. Motivasi skema bonus, yaitu sebuah usaha yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam rangka memaksimalkan utilitas mereka dalam bentuk perolehan bonus dari pihak pemegang saham (*shareholders*). Bonus ini dapat diperoleh manajer jika ia bias mendapatkan laba entitas pada angka tertentu yang telah ditetapkan oleh pemegang saham.
- b. Motivasi kontrak utang jangka panjang (*debt covenant*), yang dikaitkan dengan adanya kontrak jangka panjang dengan pihak pemberi pinjaman atau kreditor. Biasanya, dalam kontrak ini pemberi pinjaman atau kreditor mensyaratkan sejumlah ketentuan yang harus dipenuhi entitas dalam jangka waktu tertentu. Dalam hal ini, entitas akan berusaha untuk menggapai ketentuan tersebut dengan cara, salah satunya adalah mempengaruhi angka laba entitas agar berada pada level tertentu sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh pihak pemberi pinjaman atau kreditor tersebut.
- c. Motivasi Politik (*Political Motivation*), yang berhubungan dengan adanya ketentuan regulasi yang dibuat oleh pemerintah terhadap aspek legal entitas. Motivasi politik umumnya dikaitkan dengan pembebanan biaya-biaya oleh entitas yang menyangkut kebijakan pemerintah, misalnya biaya pajak, porsi modal, laba, dan sebagainya.
- d. Motivasi Perpajakan (*Taxation motivation*), yang sangat erat dengan motivasi politik (*political motivation*). Motivasi ini ditujukan untuk memaksimalkan utilitas manajemen dan pemegang saham dengan cara mengurangi laba yang dilaporkan ke pemerintah sehingga dapat meminimalkan besaran biaya pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.
- e. Motivasi Pergantian (*Chief Executive Officer* (CEO)), yang terjadi ketika masa jabatan CEO dalam suatu perusahaan akan berakhir. Dalam hal ini, CEO yang akan berakhir masa penugasannya atau pensiun akan melakukan strategi memaksimalkan prestasinya di akhir penugasan.
- f. Motivasi Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offering*), yaitu di saat pelaksanaan IPO, entitas cenderung untuk meninggikan angka laba entitas dalam rangka menggaet investor untuk membeli saham yang perusahaan tawarkan.

Praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perbankan syariah, pada dasarnya tidak ada ketentuan mengenai bentuk manajemen laba yang diperbolehkan

oleh syariat islam. Apapun motivasi yang melandasi praktik manajemen laba ialah belum sesuai dengan apa yang dituntunkan oleh ajaran agama islam karena cenderung mengarah pada praktik-praktik yang menguntungkan hanya satu pihak, serta merugikan pihak lainnya sehingga terdapat unsur penipuan di dalamnya.

G. Membangun, Mewujudkan dan Memaksimalkan Praktik Manajemen Laba Efisien Berdasarkan Maqashid Al-syari'ah

Pendekatan *maqashid al-syari'ah* terkait praktik manajemen laba efisien yang diterapkan dalam perbankan syariah harus menjamin pencapaian aspek-aspek yang mendasar dalam *maqashid al-syari'ah* (Issalih, 2015). Dalam setiap aktivitas bisnis dari suatu entitas yang terkait, dalam hal ini perbankan syariah dengan penerapan dan praktik manajemen laba efisien harus ditujukan untuk mencapai *maslahah*. Perbankan syariah dalam tinjauan *maqashid al-syari'ah* tidak diperbolehkan untuk membuat keuntungan yang berlebihan atau melemahkan dan mengabaikan tanggungjawab dan komitmen kepada para pemangku kepentingan. Tinjauan *maqashid al-syari'ah* dalam ranah praktik manajemen laba dalam aktivitas bisnis khususnya perbankan syariah, dapat dikatakan sebagai *framework* bagi entitas bisnis dalam memberikan kontribusi positif terhadap seluruh pihak yang berkepentingan dalam entitas bisnis tersebut (Arsad, 2015).

Tinjauan *maqashid al-syari'ah* dalam praktik manajemen laba efisien, yakni dalam segala aktivitas entitas bisnis islam harus dilandasi dengan keadilan yaitu keseimbangan antara hak pribadi dengan mementingkan kepentingan orang lain. Islam mengakui sifat *self interest* manusia, namun harus dilaksanakan dalam koridor

keadilan dan kebaikan. Oleh karena itu, keseimbangan dan memperhatikan kepentingan orang lain serta kepentingan pribadi menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam kaidah praktik manajemen laba jika ditinjau dari sudut pandang *maqashid al-syari'ah* dalam aktivitas suatu entitas bisnis khususnya badan usaha islam dalam hal ini perbankan syariah.

Maqashid al-syari'ah dalam kaitannya dengan praktik manajemen laba efisien umumnya menjadi sebuah konsep bisnis yang harus diintegrasikan ke dalam strategi entitas dan operasi sehari-hari. Praktik manajemen laba efisien yang telah terealisasi dengan *maqashid al-syari'ah* merupakan upaya entitas yang bersifat proaktif, terstruktur, dan berkesinambungan dalam mewujudkan operasi bisnis yang dapat diterima secara sosial dan ramah lingkungan guna mencapai kesuksesan finansial yang dapat memberikan nilai tambah bagi entitas yang dipandang sebagai bentuk investasi masa depan entitas tersebut (Anshori, 2009). Keterlibatan *maqashid al-syari'ah* entitas dalam pelaksanaan dan praktik manajemen laba efisien telah meningkat dari waktu ke waktu dalam peningkatan kinerja, meningkatkan citra merek dan reputasi entitas khususnya dalam ranah perbankan syariah (Usmani, 2014). Keterlibatan *maqashid al-syari'ah* dalam praktik manajemen laba efisien dalam sebuah entitas bisnis islam akan mempengaruhi tingkat kesuksesan dari entitas yang terkait dalam hal investasi untuk jangka panjang dan masa depan serta keberlanjutan dari sebuah entitas bisnis islam.

Berdasarkan tinjauan *maqashid al-syari'ah*, untuk menjaga kualitas andal dan dapat dibandingkan atas laporan keuangan, proses penyusunan laporan keuangan

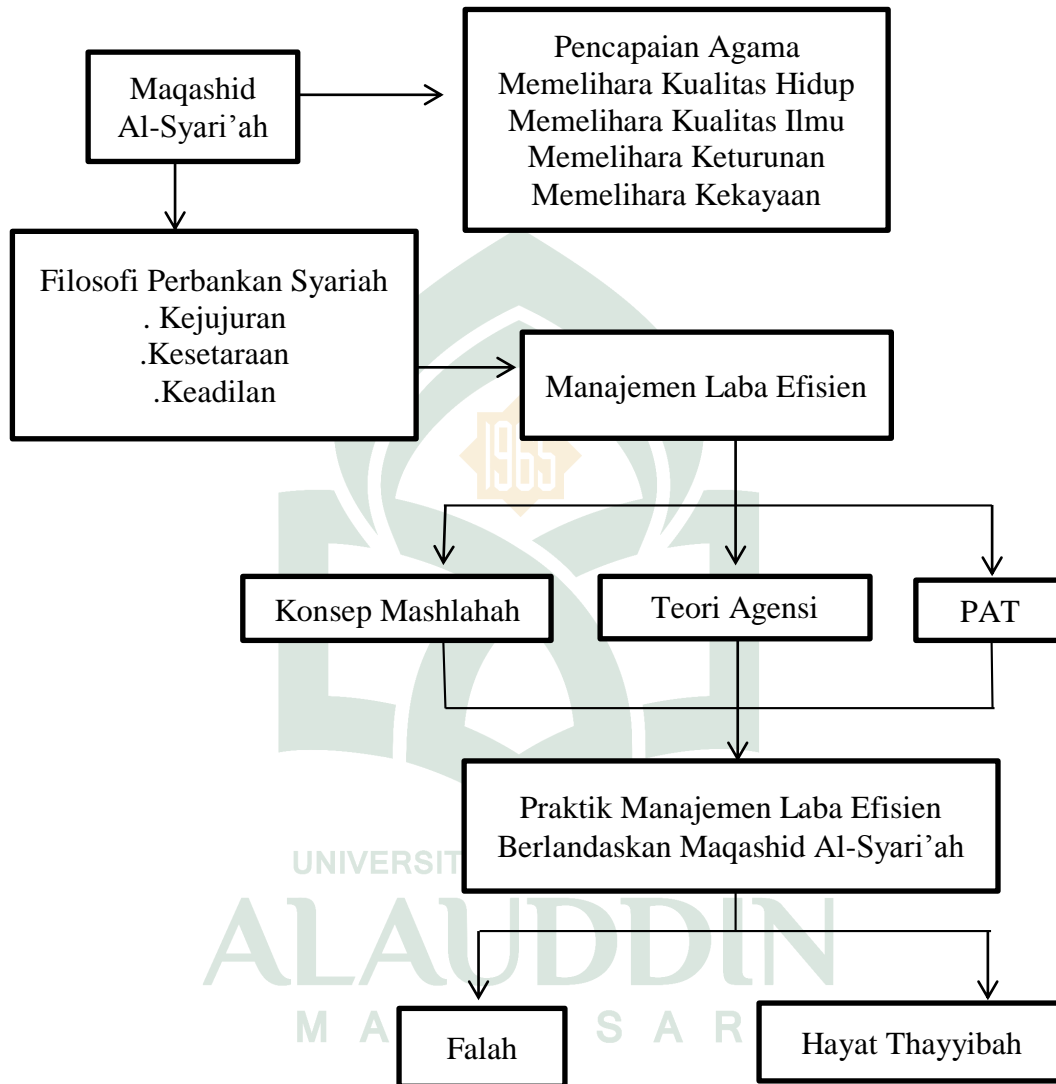
harus didasarkan pada prinsip *amanah* (dapat dipercaya kebenarannya). Menurut Zaid (2004:90), prinsip *amanah* yang dijadikan sebagai asas dalam merealisasikan syarat andal dan dapat dibandingkan dalam penyusunan informasi keuangan menuntut adanya kelengkapan, kejujuran dan kebersihan informasi keuangan. Hal ini agar para pemakai informasi keuangan dapat mendasarkan keputusan-keputusan mereka pada informasi yang benar, hakiki dan sempurna. Jika tidak demikian, maka informasi tersebut dapat menipu para pemakai laporan keuangan karena tidak memberikan gambaran terhadap realita yang ada secara jujur.

Maqashid al-syari'ah memiliki tiga implikasi terkait praktik manajemen laba efisien suatu entitas bisnis, khususnya dalam perbankan syariah. Pertama, dalam Islam, praktik manajemen laba efisien adalah inisiatif moral dan agama berdasarkan pada keyakinan bahwa sebuah entitas harus baik meskipun konsekuensi berdampak pada keuangan. Berdasarkan konsep ini, entitas bisnis tidak didorong oleh keuntungan sebesar-besarnya saja, tetapi dengan mengejar kebahagiaan tertinggi dalam kehidupan di dunia ini dan di akhirat. Kedua, bimbingan Islam diabadikan oleh-Nya dengan prinsip keadilan membawa keseimbangan antara hak-hak individu dan tugas dan tanggung jawab terhadap orang lain dan antara kepentingan diri sendiri dan *altruisme*. Terakhir, konsep *reward* diperluas dengan memasukkan didalamnya pahala di dunia dan akhirat. Ini memberikan motivasi yang kuat dan perilaku yang bergerak otomatis untuk selamanya, tanpa menyangkal insting alami seseorang untuk keuntungan pribadi (Harahap, 2014; Issalih, 2015).

H. Kerangka Pikir

Penjelasan landasan teori dan teori-teori yang relevan, pembahasan mengenai realitas praktik manajemen laba efisien dalam tinjauan *maqashid al-syari'ah* yang berdasarkan paradigma atau pendekatan konsep *mashlahah*, *positive accounting theory* dan teori keagenan harus dimulai dari penjelasan dasarnya terlebih dahulu (*philosophical thinking*). Praktik manajemen laba efisien yang ditinjau dari *maqashid al-syari'ah* diharapkan mampu membawa bisnis yang relevan dengan kondisi lingkungan saat ini. Praktik manajemen laba efisien oleh perbankan syariah juga diharapkan mampu memaksimalkan fungsi dan perannya dengan cara-cara yang islami yang berujung pada kebaikan/kemanfaatan dan terhindarkan keburukan/kerusakan, yang pada gilirannya yakni terealisasinya kemakmuran dan kesejahteraan di muka bumi dan kemurnian pengabdian kepada Allah SWT. Dengan perealisasi nilai-nilai yang Islami dalam praktik manajemen laba efisien oleh perbankan syariah akan mencapai *falah* yang berupa kesejahteraan manusia, serta terwujudnya *hayat thayyibah* yakni kehidupan yang lebih baik. Secara sederhana, kerangka konseptual ini dapat dijelaskan melalui gambar berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subjek/objek penelitian kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya. Penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kualitatif karena penelitian yang dilakukan dalam *setting* tertentu yang ada dalam kehidupan *riil* (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa terjadi dan bagaimana terjadinya? yang selanjutnya akan dikritik. Sedangkan penelitian kualitatif menurut Indriantoro dan Supomo (2013:12) merupakan paradigma penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau *natural setting* yang holistik, kompleks dan rinci.

Penelitian deskriptif digunakan dengan tujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek/objek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Dalam penelitian ini akan dideskripsikan bagaimana praktik manajemen laba efisien dalam tinjauan *maqashid al-syari'ah* dapat mewujudkan kemaslahatan sehingga akan diperoleh pemahaman secara holistik tentang konsep dan penerapan manajemen laba efisien perbankan syariah yang

diinfiltrasi dengan *maqashid al-shariah* dapat menjadi solusi jitu dalam mengatasi permasalahan yang ada.

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data pada kantor Pusat Informasi Pasar Modal atau lebih dikenal dengan Bursa Efek Indonesia yang berlokasi di Jalan Sam Ratulangi Makassar. Selain itu, pengambilan data juga dilakukan dengan mengakses situs resmi entitas yang akan diteliti, dan dengan mengunduh (*download*) data-data lain yang terkait penelitian di internet.

B. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berdasarkan pada pendekatan kritis. Pendekatan kritis dianggap lebih tepat karena sesuai dengan tujuan penelitian yang tidak hanya mencoba untuk memahami tapi juga berusaha mengubah realitas sosial. Menurut Neuman (2003) dalam Chariri (2009), pendekatan kritis lebih bertujuan untuk memperjuangkan ide peneliti agar membawa perubahan substansial pada masyarakat. Penelitian bukan lagi menghasilkan karya tulis ilmiah yang netral/tidak memihak dan bersifat apolitis, namun lebih bersifat alat untuk mengubah institusi sosial, cara berpikir, dan perilaku masyarakat ke arah yang diyakini lebih baik.

Umumnya, teori yang sering digunakan untuk menganalisis praktik manajemen laba efisien adalah teori agensi, namun hal tersebut justru sangat menunjukkan sisi keegoisan manusia sebagai agen dalam suatu entitas bisnis. Selain itu juga analisis praktik manajemen laba efisien dengan teori agensi setidaknya cukup bertentangan dengan prinsip syariah itu sendiri, dimana prinsip ekonomi syariah

sendiri lebih menekankan pada kemaslahatan, dengan artian manusia dipandang sebagai makhluk sosial yang senantiasa berbagi bukan makhluk individu yang mengutamakan keegoisannya.

C. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter, yang menurut Indriantoro dan Supomo (2013) adalah jenis data penelitian yang memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi, serta siapa yang terlibat dalam suatu kejadian. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan dan laporan manajemen perbankan syariah, sesuai dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti dan data tersebut merupakan data yang relevan dan berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder yang menurut Indriantoro dan Supomo (2013:147) adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan mempelajari literatur referensi dari jurnal, makalah, dan buku-buku yang relevan dengan permasalahan yang dikaji untuk mendapatkan kejelasan konsep dalam upaya penyusunan landasan teori yang berguna dalam pembahasan.

2. Studi Dokumentasi

Yaitu prosedur pengumpulan data berupa data-data sekunder yang berupa dokumen-dokumen entitas bisnis yaitu laporan keuangan dan laporan manajemen yang mengandung *narrative text*, foto, tabel dan grafik yang memuat penjelasan mengenai gambaran entitas terkait.

3. *Internet Searching*

Yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai tambahan referensi yang bersumber dari *internet* guna melengkapi referensi penulis berkaitan masalah yang diteliti.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengunduh (*download*) data yang dibutuhkan berupa dokumen-dokumen sosial Bank Syariah yang terdaftar di BEI yang berupa laporan tahunan, dan data-data pendukung lainnya berupa berita dari media terkait aktivitas perbankan syariah, dalam hal ini Bank Syariah yang terdaftar di BEI dan data-data lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data pada penelitian ini menggunakan paradigma kritis dalam melihat fenomena akuntansi atau *critical accounting study* dengan menganalisisnya dengan paradigma kritis Karl Marx sehingga praktik manajemen laba efisien tidak hanya dijadikan sebagai sarana untuk meraih keuntungan dalam satu pihak yang pada dasarnya menjadi alat bagi kaum kapitalis untuk mengedepankan keegoisan mereka untuk meraih profit yang sebanyak-banyaknya.

Analisis dengan paradigma kritis Karl Marx sendiri menjadi dijadikan sebagai analisis karena paradigma tersebut dipandang dapat mewakili pandangan Islam yang tertuang dalam *Maqashid al-syari'ah* yaitu mengutamakan kesejahteraan dan kemaslahatan ummat. Menurut Salim (2006) dalam Saputro (2014) proses analisis data dilakukan sejak pengumpulan data sampai selesainya proses pengumpulan data tersebut. Adapun proses-proses tersebut dapat dijelaskan ke dalam tiga tahap berikut:

1. Reduksi data dilakukan dengan jalan memfokuskan perhatian dan pencarian materi penelitian dari berbagai literatur yang digunakan sesuai dengan pokok masalah yang telah diajukan pada rumusan masalah. Data yang relevan dianalisis secara cermat, sedangkan yang kurang relevan disisihkan.
2. Penyajian data yang dilakukan peneliti ada dua tahapan penyajian, yaitu tahap deskriptif dan tahap kritik. Tahap deskriptif dimulai dengan mengidentifikasi data dari hasil reduksi data yang dilakukan sebelumnya, dilanjutkan dengan menjelaskan data yang memiliki hubungan dengan praktik manajemen laba efisien oleh perbankan syariah dan diakhiri dengan merumuskan alat analisis yang digunakan untuk menganalisa objek kritik, yaitu: Tahap evaluasi/kritik. Tahap ini dilakukan untuk mengkritisi konsep praktik manajemen laba efisien oleh perbankan syariah yang lebih mengacu pada agensi teori yang juga didukung oleh konsep mashlahah serta teori akuntansi positif. Dalam menyampaikan kritiknya, peneliti akan berpedoman pada konsep *maqashid syariah* dalam mengkritik suatu pemikiran.
3. Penarikan kesimpulan. Dari pengumpulan data dan analisa yang telah dilakukan, peneliti mencari makna dari setiap gejala yang diperolehnya dalam proses penelitian, mencatat keterbatasan yang dihadapi dalam penelitian ini, dan implikasi positif yang diharapkan bisa diperoleh dari penelitian ini.

G. Pengujian Keabsahan Data

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan antara lain dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*. Namun karena penelitian ini menggunakan berbagai sumber data dan teori dalam menghasilkan data dan informasi yang akurat, maka cara

yang tepat digunakan adalah dengan menggunakan metode triangulasi. Triangulasi sendiri menurut Norman K. Denkin dalam Rahardjo (2010) adalah gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda yang meliputi empat hal yaitu triangulasi metode, triangulasi antar peneliti, triangulasi sumber dan triangulasi teori. Namun peneliti hanya menggunakan dua dari empat jenis triangulasi untuk menyelaraskan dengan penelitian ini, yaitu :

1. Triangulasi sumber data, yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dengan informan, peneliti juga menggunakan peneliti bisa menggunakan sumber data pendukung lainnya seperti dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.
2. Triangulasi Teori, yaitu hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Entitas

1. Profil Entitas

a. Bank Syariah Mandiri

Merujuk pada latar belakang historisnya, ide untuk mendirikan bank syariah di Indonesia sudah diperjuangkan oleh umat Islam sejak zaman penjajahan. Padahal jika bercermin pada negara-negara lain, misalnya di Filipina yang masyarakat muslimnya tidak mayoritas, bank Islam atau bank syariah sudah berdiri sejak tahun 1973 dan di Denmark berdiri bank syariah dengan nama *International Islamic Bank* tahun 1983. Upaya untuk mendirikan bank syariah di Indonesia baru mulai menemukan titik terang ketika pemerintah menerbitkan rangkaian paket deregulasi bidang ekonomi khususnya deregulasi di sektor perbankan pada awal 1980-an.

Sejarah Bank Syariah Mandiri berawal sejak tahun 1999. Telah kita ketahui bersama bahwa kurang lebih dua tahun sebelum kehadiran bank ini, Indonesia mengalami krisis ekonomi dan moneter yang begitu hebat sejak bulan juli 1997 yang berlanjut dengan dampak krisis di seluruh sendi kehidupan bangsa terutama yang terjadi di dunia usaha. Dampak yang ditimbulkannya bagi bank-bank konvensional di masa itu mengharuskan pemerintah mengambil kebijakan dengan melakukan restrukturisasi dan merekapitalisasi sejumlah bank di Indonesia. Dominasi industri

perbankan nasional oleh bank-bank konvensional di tanah air saat itu mengakibatkan begitu meluasnya dampak krisis ekonomi dan moneter yang terjadi.

Bank konvensional saat ini itu yang merasakan dampak krisis diantaranya : PT Bank Susila Bakti milik Yayasan Kesejahteraan Pegawai, PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. Bank Susila Bakti saat itu berupaya untuk keluar dari krisis dengan melakukan *merger* atau penggabungan dengan sejumlah bank lain serta mengundang investor asing. Kemudian di saat bersamaan, pada tanggal 31 Juli 1999 pemerintah melakukan merger empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT. Bank Mandiri (Persero). Kebijakan ini juga menempatkan sekaligus menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru Bank Susila Bakti.

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. kemudian melakukan konsolidasi dan membentuk tim pengembangan perbankan syariah sebagai *follow up* atau tindak lanjut dari keputusan merger oleh pemerintah. Tim yang dibentuk bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok entitas Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*).

Tim yang bekerja tersebut memandang bahwa berlakunya UU No. 10 Tahun 1998 menjadi momentum tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti sebagai Bank Konvensional menjadi Bank Syariah. Karena itu, tim pengembangan perbankan syariah segera menyiapkan infrastruktur dan sistemnya, sehingga kegiatan

usaha Bank Susila Bakti berubah dari Bank Konvensional menjadi Bank Syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri dengan akta notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999.

Kegiatan usaha Bank Susila Bakti yang berubah menjadi Bank Umum Syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, via surat keputusan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Dengan ini, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak hari senin tanggal 25 rajab 1420 H atau tanggal 1 november 1999 masehi sampai sekarang. Tampil, tumbuh dan berkembang sebagai bank yang melandasi kegiatan operasionalnya dengan memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani. Inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia.

Bank Syariah Mandiri ialah salah satu lembaga perbankan besar di Indonesia. Bank Mandiri Syariah dibentuk oleh Bank Mandiri, untuk berperan di dalam mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang Bank Umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*). Perbankan syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi dari Bank Konvensional menjadi Bank Syariah. Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan

operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulannya dan hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju yang lebih baik bersama Bank Syariah Mandiri.

Syariah Mandiri didirikan dengan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain. Terutama berkaitan dengan penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang sesuai dengan syariah. Kedekatan nasabah akan diimbangi dengan keterbukaan dalam layanan produk sesuai syariah, modern, dan universal. Syariah Mandiri juga tidak kalah dengan Bank Konvensional pada umumnya, karena mereka juga dididik oleh tenaga profesional jadi tidak salah sekarang sudah tumbuh menjadi salah satu bank yang besar.

Setelah memperkuat pondasi untuk terus tumbuh secara berkelanjutan menjadi tema laporan, maka selanjutnya Bank Syariah Mandiri menetapkan tema semangat perubahan untuk menang. Tema ini merupakan akumulasi spirit seluruh insan Bank Syariah Mandiri dari segala lini untuk terus memberikan yang terbaik dalam mengawal entitas bisnis melewati setiap tantangan iklim bisnis yang bagaimanapun. Semangat untuk terus memberikan yang terbaik dari seluruh potensi dan kemampuan para insan Bank Syariah Mandiri ini memiliki akar yang kuat pada prinsip Islam yang *rahmatan lil 'alamiin* (kasih sayang pada seluruh alam).

Prinsip ini telah memperkokoh kedudukan Bank Syariah Mandiri pada titik keseimbangannya sebagai *intermediary institution* di antara para pemangku kepentingan, baik para nasabah deposan, mitra usaha, masyarakat maupun regulator. Semangat perubahan untuk menang adalah sumber inspirasi bagi Bank Syariah

Mandiri untuk terus berbenah yakni ke dalam berupa perubahan struktur organisasi dan proses bisnis, sedangkan keluar berupa perubahan fokus bisnis kepada segmen ritel dan penguatan sinergi dengan entitas bisnis induk, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Pada akhirnya, penetapan tema semangat perubahan untuk menang adalah merupakan simpul tekad seluruh insan Bank Syariah Mandiri untuk terus berkhidmat kepada peningkatan kesejahteraan seluruh kalangan masyarakat sebagai implementasi cinta Bank Syariah Mandiri kepada tanah air dan bangsa Indonesia.

b. Panin Bank Syariah

PT Bank Panin Syariah Tbk. berkantor pusat di gedung panin *life center* yang beralamat di Jalan Letjend S. Parman Kav. 91, Jakarta Barat, menjalankan usahanya di bidang perbankan dengan prinsip bagi hasil berdasarkan syariat Islam. Mendapatkan ijin usaha sebagai bank umum yang melaksanakan kegiatan berdasarkan syariat Islam dari Bank Indonesia berdasarkan surat keputusan Gubernur Bank Indonesia No.11/52/KEP.GBI/DpG/2009 tanggal 6 Oktober 2009, dan mulai beroperasi sebagai Bank Umum Syariah pada tanggal 2 Desember 2009.

Bank Panin Syariah Tbk. didirikan di Malang tanggal 08 Januari 1972 dengan nama PT Bank Pasar Bersaudara Djaja. Kantor pusat Panin Bank Syariah beralamat di gedung panin *life center* Lt.3 Jalan Letjend S. Parman Kav.91 Jakarta Barat 11420-Indonesia dan memiliki 12 kantor cabang. Panin Bank Syariah beberapa kali melakukan perubahan nama, antara lain:

1. PT Bank Pasar Bersaudara Djaja, per 08 januari 1972
2. PT Bank Bersaudara Jaya, per 08 januari 1990

3. PT Bank Harfa, per 27 maret 1997
4. PT Bank Panin Syariah, per 03 agustus 2009

Sejak mengawali keberadaan di industri perbankan syariah di Indonesia, Panin Bank Syariah secara konsisten menunjukkan kinerja dan pertumbuhan usaha yang baik. Panin Bank Syariah Berhasil mengembangkan aset dengan pesat berkat kepercayaan nasabah yang menggunakan berbagai produk pembiayaan dan menyimpan dananya. Dukungan penuh dari perusahaan induk PT Bank Panin Tbk. sebagai salah satu Bank Swasta terbesar di antara 10 (sepuluh) Bank Swasta terbesar lainnya di Indonesia serta *Dubai islamic bank* yang merupakan salah satu bank Islam terbesar di dunia, telah membantu tumbuh kembang Panin Bank Syariah.

Panin Bank Syariah terus berkomitmen untuk membangun kepercayaan nasabah dan masyarakat melalui pelayanan dan penawaran produk yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. serta memenuhi kebutuhan nasabah. Perubahan seluruh anggaran dasar dari semula menyelenggarakan perbankan secara konvensional menjadi usaha dengan prinsip bagi hasil berdasarkan syariat Islam (Bank Syariah). Perubahan anggaran dasar ditetapkan dalam akta berita acara Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa nomor 1 tanggal 3 agustus 2009, yang dibuat oleh Drs. Bambang Tedjo Anggono Budi, SH, M.Kn, pengganti dari Sutjipto, SH, notaris di Jakarta. pemberian izin perubahan kegiatan usaha kepada Panin Bank Syariah dari Bank Umum Konvensional menjadi Bank Umum Syariah, berdasarkan keputusan Gubernur Bank Indonesia No.11/52/KEP.GBI/DpG/2009 tanggal 6 Oktober 2009.

Tahun 2013, perubahan status Panin Bank Syariah dari perusahaan tertutup menjadi perusahaan terbuka (Tbk) serta melakukan perubahan anggaran dasar guna menyesuaikan peraturan Bapepam & LK NO.IX.J.1. perubahan ditetapkan dalam akta berita acara RUPS Luar Biasa nomor 74 tanggal 19 juni 2013, yang dibuat oleh Fathiah Helmi, SH, notaris di Jakarta. Kemudian pada tahun 2014, Panin Bank Syariah menjadi entitas publik dengan melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) sejumlah 4.750.000.000 saham dengan harga Rp 100,-/ lembar dan menerbitkan 950.000.000 waran seri I. Panin Bank Syariah sekaligus menjadi Bank Syariah pertama yang mencatatkan sahamnya di bursa (*go public*). pencatatan saham di bursa dilaksanakan pada tanggal 15 januari 2014. Panin Bank Syariah melakukan peningkatan modal dasar Panin Bank Syariah dari 2 triliun rupiah menjadi 3,9 triliun rupiah. peningkatan modal dasar ditetapkan dalam akta pernyataan keputusan rapat nomor 67 tanggal 18 juni 2014, yang dibuat oleh Aryanti Artisari, SH., M.Kn, notaris di Jakarta.

Tahun 2015, melakukan perubahan keseluruhan anggaran dasar guna menyesuaikan dengan peraturan otoritas jasa keuangan (OJK) nomor.32/POJK.04/2014 tanggal 8 desember 2014 dan No.33/POJK.04/2014 tanggal 8 desember 2014 serta menyusun kembali seluruh ketentuan anggaran dasar. Perubahan anggaran dasar ditetapkan dalam akta pernyataan Keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa nomor. 2 tanggal 2 oktober 2015, yang dibuat oleh Fathiah Helmi, SH, notaris di Jakarta. Memperoleh ijin dari otoritas jasa keuangan (OJK) untuk melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing (izin sebagai bank devisa)

berdasarkan surat dari otoritas jasa keuangan (OJK) nomor.S-225/PB.131/2015 tanggal 8 desember 2015.

2. Visi dan Misi Entitas

a. Bank Syariah Mandiri

Sebelum penetapan visi dan misi dalam entitas, tahapan penyusunan visi, misi dalam organisasi Bank Syariah Mandiri *yaitu*:

1. Bank Syariah Mandiri melakukan evaluasi terhadap pencapaian kinerja dan kekuatan internal Bank Syariah Mandiri;
2. Bank Syariah Mandiri melakukan evaluasi terhadap perubahan strategis lingkungan eksternal entitas dan mempertimbangkan peluang bisnis di masa akan datang;
3. Bank Syariah Mandiri melakukan evaluasi dan identifikasi terhadap harapan dan kebutuhan para pemangku kepentingan;
4. Mempertimbangkan kekuatan internal dan peluang eksternal serta harapan para pemangku kepentingan, dan kemudian direksi merumuskan visi, misi;
5. Visi, misi tersebut kemudian disampaikan dan dievaluasi oleh Dewan Komisaris yang kemudian ditetapkan dan disepakati bersama oleh Dewan Komisaris dan Direksi; dan
6. Direksi menetapkan visi, misi di dalam rencana jangka panjang entitas.

Visi:

“Bank syariah terdepan dan modern”

Makna dari visi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk nasabah; Bank Syariah Mandiri merupakan bank pilihan yang memberikan manfaat, menenteramkan dan memakmurkan. Sehingga Bank Syariah Mandiri akan berupaya menjadi bank terpercaya serta memberikan produk dan layanan terbaik berbasis teknologi yang melampaui harapan nasabah;
2. Untuk pegawai; Bank Syariah Mandiri merupakan bank yang menyediakan kesempatan untuk beramanah sekaligus berkarir professional;
3. Untuk investor; Bank Syariah Mandiri merupakan institusi keuangan syariah Indonesia terpercaya yang terus memberikan *value* berkesinambungan.

Misi

Sejalan dengan visi Bank Syariah Mandiri yang baru, maka Bank Syariah Mandiri juga menyempurnakan misi Bank Syariah Mandiri sebelumnya. Misi Bank Syariah Mandiri yang baru adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan di atas rata-rata industri yang berkesinambungan;
2. Meningkatkan kualitas produk dan layanan berbasis teknologi, yang melampaui harapan nasabah;
3. Mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen ritel;
4. Mengembangkan bisnis atas dasar nilai-nilai syariah universal.
5. Mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat.
6. Meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

b. Panin Bank Syariah

Visi dan misi Panin Bank Syariah telah ditetapkan sebagai landasan bagi seluruh *stakeholders* untuk mencapai tujuan bersama. Visi menjadi pegangan bagi seluruh *stakeholders* untuk mentransformasikan diri menjadi salah satu bank syariah terkemuka di Indonesia.

Visi:

“Bank syariah pilihan yang menjadi role model berbasiskan kemitraan dan ekonomi rakyat”

Misi

Untuk mewujudkan visi panin bank syariah, maka misi panin bank syariah dijabarkan sebagai berikut:

1. Menyediakan produk dan layanan yang kreatif, inovatif dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat;
2. Mengembangkan kemitraan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi rakyat;
3. Mengembangkan sumber daya insani berintegritas dan profesional berlandaskan nilai-nilai spiritual berbasis system yang seharusnya/pantas (*merit system*);
4. Menerapkan tata kelola entitas dan sistem pengendalian yang terintegrasi sesuai prinsip syariah; dan
5. Meningkatkan nilai tambah kepada *stakeholders*.

3. Budaya Organisasi

a. Bank Syariah Mandiri

Bank Syariah Mandiri menyadari bahwa implementasi *good corporate governance* berhubungan erat dengan pengembangan budaya entitas. Pengembangan budaya yang telah berjalan dalam rangka *good corporate governance* yaitu: Pembuatan *platform* program budaya bank syariah mandiri *corporate culture ETHIC* dengan 5 (lima) pilar budaya (*culture of excellence*) yaitu:

1. Ihsan; percaya diri, antusias, semangat dan disiplin pada diri dan lingkungan kerja dalam rangka beribadah kepada Allah, karena merasa dirinya selalu dilihat oleh Allah;
2. Pelayanan dan Penjualan (*Service and sales*); semangat melayani dalam segala bentuk sesuai dengan ruang lingkup tugas serta menjadikan segala bentuk layanan dan komunikasi bermuara pada penjualan produk dan layanan bank syariah mandiri;
3. Resiko dan Pemenuhan (*Risk and compliance*); taat ketentuan dan sadar potensi risiko setiap tindakan dan keputusan yang sesuai dengan tingkat risiko yang dapat diterima entitas;
4. Belajar dan Berbagi (*Learning and sharing*); mengembangkan pengetahuan, kompetensi dan inovasi serta berbagi kepada yang lain menuju bank syariah mandiri yang *sustainable competitive advantage*.

5. Prestasi/Kinerja (*Performance*); berorientasi pada hasil yang akan dicapai pada setiap proses kerja yang dilakukan sesuai dengan hasil yang ditetapkan dalam *performance contract*.

Bank Syariah Mandiri memiliki *corporate culture* yang disebut dengan ETHIC dengan 5 (lima) pilar budaya (*culture of excellence*) yaitu *ihsan, service and sales, risk and compliance, learning and sharing, dan performance*. Hal ini menjadi sistem nilai (*belief system*) dan nilai-nilai rujukan bagi seluruh pegawai Bank Syariah Mandiri, sekaligus merupakan pilar penopang budaya Bank Syariah Mandiri. Dalam rangka mewujudkan visi dan misi Bank Syariah Mandiri tersebut, insan-insan Bank Syariah Mandiri perlu menyumbangkan (*share*) untuk Bank Syariah Mandiri dengan nilai-nilai yang relatif seragam. Insan-insan Bank Syariah Mandiri telah menggali dan menyepakati nilai-nilai dimaksud, yang kemudian disebut Bank Syariah Mandiri *shared values*. Bank Syariah Mandiri *Shared Values* tersebut adalah ETHIC (*excellence, teamwork, humanity, integrity, dan customer focus*).

Bank Syariah Mandiri meluncurkan revitalisasi budaya entitas yang baru, sejalan dengan perumusan visi dan misi *corporate plan* 2016-2020. Untuk itu, Bank Syariah Mandiri melakukan internalisasi budaya entitasn dengan penguatan perilaku “PAS” (percaya diri, antusias dan semangat), sebagai kredo seluruh insan Bank Syariah Mandiri. Untuk menginternalisasi budaya ini, Bank Syariah Mandiri membentuk tim *guiding* budaya yang terdiri dari *change leaders* (jajaran direksi) dan *change champions* (jajaran *group head* dan *CEO region*) yang menjadi *role model* bagi jajaran Bank Syariah Mandiri lainnya dalam membangun budaya Bank Syariah

Mandiri. Selain itu, dibentuk juga *change agent* (CA) dan tim internalisasi budaya di masing-masing unit kerja. Para *change agents* (CA) juga bertindak sebagai *role model* dalam implementasi nilai-nilai budaya Bank Syariah Mandiri.

b. Panin Bank Syariah

Budaya organisasi yang tergambar dalam Panin Bank Syariah yaitu sebagai berikut:

1. Jujur, amanah dan beretika; bertindak sesuai prinsip moral dan etika, konsisten sesuai nilai-nilai dan serta kode etik perusahaan, menghindari hal-hal yang mengakibatkan benturan kepentingan, serta menjunjung tinggi kepercayaan yang diberikan perusahaan dan nasabah;
2. Pro-aktif, sinergi dan solusi; semangat untuk mengutamakan kerja sama tim, bersinergi untuk mendapatkan hasil terbaik, fokus serta terintegrasi dalam bertindak;
3. Terukur, akurat, obyektif dan bertanggungjawab; melaksanakan tugas sesuai keahlian dan fungsi yang jelas sehingga setiap tindakan dapat dipertanggungjawabkan, dapat diukur kinerjanya melalui pengukuran yang jujur dan obyektif.
4. Rendah hati, empati dan saling menghargai; semangat kebersamaan, saling menghargai, bahwa sebesar atau sekecil apapun kontribusi yang diberikan oleh karyawan adalah untuk perusahaan;
5. Cepat, tepat dan ramah.; memberikan pelayanan prima, selalu berorientasi kepada kebutuhan nasabah, pemberian solusi yang efektif dan profesional, memberikan

pelayanan terbaik dengan mengedepankan aspek kehati-hatian, tulus ikhlas dan mendahulukan nasabah.

B. Pembahasan Data Hasil Penelitian

1. Manajemen Laba Efisien Dalam Konsep *Maqashid Al-syari'ah*

a. Kacamata Nilai Etika Syariah Dalam Praktik Manajemen Laba

Manajemen laba tidak harus selalu dikaitkan dengan upaya untuk manipulasi data atau informasi, tetapi lebih dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi (*accounting method*) untuk mengukur keuntungan yang biasa dilakukan karena memang diperkenankan menurut regulasi akuntansi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu bentuk cara mempermainkan atau mengubah angka-angka dalam laporan keuangan dengan memanfaatkan teknik dan kebijakan akuntansi guna mendapatkan hasil yang diinginkan, namun pada praktiknya dapat membawa kepada praktik yang menyesatkan pemegang saham.

Praktik yang dilakukan untuk mempengaruhi angka laba dapat terjadi secara legal maupun tidak legal. Praktik legal dalam manajemen laba berarti usaha untuk mempengaruhi angka laba tidak bertentangan dengan aturan pelaporan keuangan dalam Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU), khususnya dalam standar akuntansi, yaitu dengan cara memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, melakukan perubahan metode akuntansi, dan menggeser periode pendapatan atau biaya. Adapun manajemen laba yang dilakukan secara ilegal (disebut juga dengan *financial fraud*), dilakukan dengan cara-cara yang tidak diperbolehkan oleh Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU), yaitu dengan cara

melaporkan transaksi-transaksi pendapatan atau biaya secara fiktif dengan cara menambah (*mark up*) atau mengurangi (*mark down*) nilai transaksi, atau mungkin dengan tidak melaporkan sejumlah transaksi, sehingga akan menghasilkan laba pada nilai/tingkat tertentu yang dikehendaki.

Seiring dengan kesadaran masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim terhadap keharusan menggunakan dan memanfaatkan produk (barang maupun jasa) yang halal dan barokah, maka peran produsen atau entitas berbasis syariah menjadi sebuah alternatif masa depan yang sangat menjanjikan. Barangkali ini dianggap terlalu optimis, tapi itulah *trend* yang sekarang sedang menuju ke arah sana. Satu sisi tentang perkembangan itu kita semua patut bersyukur. Namun pada sisi yang lain, kita juga patut waspada. mengapa? Karena bukan tidak mungkin berbagai variasi produk syariah yang bermunculan saat ini ternyata tidak lebih dari sekedar “berganti nama”. Secara paradigmatik sebuah entitas bisa saja tetap berpijak pada konsep bisnis sekuler-kapitalistik, tapi di poles dengan polesan syariah atau tepatnya etika Islami, seperti jujur, amanah dan sejenisnya. Alhasil, yang penting bagi entitas itu mendapatkan *market share* yang menguntungkan di pasar syariah sehingga laba dalam entitas yang akan dipoles sedemikian rupa untuk memenuhi kepentingan manajemen semata. Berikut akan dibahas tinjauan praktik manajemen laba dilihat dalam kacamata nilai etika syariah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba dapat dianggap etis menurut etika syariah jika memenuhi prinsip keadilan (*fairness*). Hal ini

dapat diartikan bahwa praktik yang dilakukan oleh entitas dianggap telah menerapkan prinsip, prosedur, dan teknik-teknik akuntansi secara adil (*fair*), tidak bias dan tidak parsial. Hal ini didukung oleh *positive accounting theory* yang merupakan sebuah teori yang bertujuan untuk menguraikan dan menjelaskan apa dan bagaimana informasi keuangan disajikan serta dikomunikasikan kepada para pemakai informasi akuntansi, baik berupa penjelasan (*explanation*) praktik akuntansi di masa sekarang dan prediksi (*prediction*) praktik akuntansi di masa mendatang. Gambaran kriteria tersebut juga dapat diartikan bahwa akuntan sebagai penyedia informasi telah beritikad baik dan menggunakan etika bisnis dan kebijakan akuntansi yang baik dalam menyajikan, memproduksi dan memeriksa informasi akuntansi dalam entitas bisnis. Hasil penelitian ini didukung oleh pernyataan yang sejalan dengan budaya organisasi Bank Syariah Mandiri yang dinyatakan bahwa Bank Syariah Mandiri taat ketentuan dan sadar potensi risiko setiap tindakan dan keputusan yang sesuai dengan tingkat risiko yang dapat diterima entitas. Serta percaya diri, antusias, semangat dan disiplin pada diri dan lingkungan kerja dalam rangka beribadah kepada Allah, karena merasa dirinya selalu dilihat oleh Allah.

Ungkapan di atas membuktikan bahwa upaya pencapaian agama (menjaga agama atau *hifzh ad-din*) terealisasi dalam elemen-elemen dalam Bank Syariah Mandiri telah memiliki itikad baik untuk memperbaiki setiap tahapan dalam aktivitas keseharian dalam organisasi yang disertai semangat yang ada dalam diri setiap individu dalam menyajikan, memproduksi dan memeriksa informasi akuntansi yang ada dalam entitas. Di sisi lain, hal di atas senada dengan budaya dalam Panin Bank

Syariah yang dinyatakan bahwa seluruh insan Panin Bank Syariah bertindak sesuai prinsip moral dan etika, konsisten sesuai nilai-nilai dan serta kode etik perusahaan, menghindari hal-hal yang mengakibatkan benturan kepentingan, serta menjunjung tinggi kepercayaan yang diberikan entitas dan nasabah.

Kemudian, dari hasil penelitian ini sesuai ungkapan di atas dapat dikatakan bahwa telah sesuai dengan prinsip keadilan, dimana seluruh insan konsisten sesuai dengan nilai-nilai dan kode etik entitas demi kenyamanan bersama. Selanjutnya bahwa manajemen laba yang dianggap etis dalam kacamata nilai etika syariah jika selaras dengan prinsip etika (*ethics*). Hal ini berarti bahwa dalam melaksanakan perannya, seorang akuntan tidak hanya menghadapi aturan-aturan perilaku formal, tetapi juga nilai-nilai moralitas yang diciptakan oleh lingkungannya. Hal ini bisa dilihat dari akuntan telah melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab dengan baik karena melakukan manajemen laba sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU).

Selanjutnya, praktik manajemen laba dapat dianggap etis menurut etika syariah pada prinsip kejujuran (*honesty*) karena tidak menyebabkan timbulnya kerugian yang besar bagi entitas, individu dan masyarakat serta menimbulkan masalah moral dalam dunia praktik sehingga menjamin terciptanya atau bertahannya kepercayaan masyarakat umum terhadap profesi akuntansi. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa Panin Bank Syariah secara konsisten melakukan pemaparan atas kinerja perusahaan dan hasil yang dicapai kepada semua pemangku kepentingan secara jelas dan transparan. Panin Bank Syariah telah melaksanakan *public expose*

dalam rangka memenuhi ketentuan otoritas jasa keuangan, memaparkan kinerja perusahaan dan hasil yang telah tercapai kepada seluruh pemangku kepentingan secara transparan. Dengan demikian, Panin Bank Syariah percaya bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik merupakan unsur yang sangat penting dalam rangka meningkatkan kepercayaan dan memberikan kepuasan kepada seluruh nasabah, masyarakat dan para pemangku kepentingan.

Praktik manajemen laba menurut etika syariah dianggap telah sesuai dengan kriteria prinsip kejujuran yang dibuktikan dengan penyajian laporan keuangan secara transparan yang diekspos secara umum untuk seluruh pemangku kepentingan. Selanjutnya dalam etika syariah, manajemen laba dianggap etis jika memenuhi prinsip tanggungjawab sosial (*social responsibility*) karena perusahaan tidak lagi dipandang sebagai suatu entitas yang semata-mata mengejar laba (*profit*) untuk kepentingan pemilik entitas atau untuk kepentingan yang lebih luas yaitu *stakeholder* saja tetapi kesadaran sosial ini memberikan suatu indikasi bahwa ada suatu persepsi (tentang entitas) yang berpijak pada nilai-nilai etika (moral) dan rasa tanggungjawab sosial yang besar terhadap masyarakat dan lingkungan. Dengan demikian, apa yang digambarkan dari hasil penelitian ini sesuai dengan budaya organisasi dalam Panin Bank Syariah yang dinyatakan bahwa seluruh pihak dari Panin Bank Syariah akan memberikan pelayanan prima, selalu berorientasi kepada kebutuhan nasabah, pemberian solusi yang efektif dan profesional, memberikan pelayanan terbaik dengan mengedepankan aspek kehati-hatian, tulus ikhlas dan mendahulukan nasabah.

Sejatinya dalam Panin Bank Syariah selalu berpijak berpijak pada nilai-nilai etika (moral) dan rasa tanggungjawab sosial yang besar demi memberikan pelayanan yang memuaskan kepada nasabahnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa praktik manajemen laba dapat di anggap etis menurut etika syariah pada prinsip kebenaran (*truth*) karena akuntan tidak menyediakan informasi dengan cara tertentu yang cenderung menguntungkan suatu pihak yang lain. Prinsip tersebut dari hasil penelitian senada dengan budaya organisasi yang dinyatakan bahwa seluruh insan dari perbankan syariah berorientasi pada hasil yang akan dicapai pada setiap proses kerja yang dilakukan sesuai dengan hasil yang ditetapkan dalam *performance contract*.

Ungkapan dalam budaya organisasi tersebut menggambarkan bahwa dalam perbankan syariah beroperasi sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam kontrak kinerja. Manajemen laba efisien dari hasil penelitian dalam perbankan syariah, dalam hal ini Bank Syariah Mandiri serta Panin Bank Syariah dari kacamata etika bisnis syariah bisa diwujudkan dalam bentuk ketulusan entitas dengan orientasi yang tidak hanya pada keuntungan entitas semata namun juga bermanfaat bagi masyarakat dalam arti sebenarnya. Dalam hal ini, etika syariah telah digambarkan dengan jelas dalam budaya organisasi perbankan syariah, khususnya Bank Syariah Mandiri dan juga Panin Bank Syariah yang telah terealisasi dalam operasi sehari-hari dari kedua perbankan tersebut. Sebagaimana dalam Panin Bank Syariah dikatakan bahwa budaya kerja merupakan fondasi untuk mencapai keberhasilan berkesinambungan serta merupakan identitas dan jiwa organisasi yang tercermin dari pola pikir dan perilaku

dalam bertindak. Karena itu Panin Bank Syariah secara berkelanjutan melakukan sosialisasi dan internalisasi *core value* I CARE (*integrity, collaboration, accountability, respect* dan *excellence*). Sedangkan dalam Bank Syariah Mandiri menunjukkan bahwa dalam budaya kerja di Bank Syariah Mandiri, insan-insan Bank Syariah Mandiri perlu menyumbangkan (*share*) untuk bank syariah mandiri dengan nilai-nilai yang relatif seragam. Insan-insan bank syariah mandiri telah menggali dan menyepakati nilai-nilai dimaksud, yang kemudian disebut Bank Syariah Mandiri *shared values*. Bank syariah mandiri *Shared Values* tersebut adalah ETHIC (*excellence, teamwork, humanity, integrity, dan customer focus*).

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa dari Bank Syariah Mandiri maupun Panin Bank Syariah telah memberikan gambaran umum dalam entitas terkait budaya organisasinya yang dianggap sebagai fondasi untuk mencapai keberhasilan secara berkelanjutan. senada dengan hasil penelitian ini yang telah sesuai dalam kacamata etika bisnis Islam yang terintegrasi dari pencapaian agama (*hifzh ad-din*) dalam kaitannya dengan praktik pengaturan laba yang dilakukannya. Dalam perbankan syariah, melakukan praktik manajemen laba yang efisien yang sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam porsi Islam dengan diperkuat dengan perealisasi budaya organisasinya.

b. Praktik Manajemen Laba Efisien Pada Perbankan Syariah Dalam Tinjauan

Maqashid Al-syari'ah

Manajemen laba merupakan suatu praktik atau suatu tindakan yang banyak menuai kontroversi yang dalam hasil penelitian ini dikatakan sejalan dengan teori

agensi karena dianggap dapat dikatakan sebagai praktik yang dapat merugikan pihak lain. Akan tetapi, jikalau seseorang memiliki kode etik dan prinsip-prinsip etika bisnis Islam di dalam dirinya, maka sejatinya ia takkan melakukan praktik yang dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan. Manajemen laba jelas-jelas terjadi dengan alasan-alasan tertentu yang melandasinya, maka di sana terdapat faktor pendorong dalam diri individu khususnya manajer dalam melakukan praktik manajemen laba. Maka dapat disimpulkan bahwa praktik manajemen laba tidak akan terjadi jika dilandasi dengan moral yang tinggi. Moral dan tingkat kejujuran yang rendah akan menghancurkan tata nilai etika bisnis itu sendiri.

Terkait bentuk manajemen laba, tidak ada ketentuan Dewan Syariah Nasional mengenai bentuk manajemen laba yang diperbolehkan karena nilai-nilai yang terkandung dalam praktik ini belum sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Saat ini, manajemen laba yang terdapat dalam fatwa hanya dalam bentuk *income smoothing*. Namun fatwa ini memperbolehkan *income smoothing* dengan pendekatan untuk melindungi lembaga keuangan dari pengalihan dana besar-besaran, dan bukan dalam konteks untuk mengambil keuntungan, serta dengan izin nasabah bukan secara sembunyi-sembunyi. Terlepas dari salah satu bentuk fatwa tersebut, semua bentuk yang mengatur besaran laba dianggap tidak wajar dan tidak ada aturan terkait hal tersebut.

Hasil penelitian pula dilukiskan bahwa berbagai fenomena yang tampak dari entitas yang berkedok syariah, seperti halnya sebuah polesan semata untuk mencapai target dari entitas terkait jika pihak-pihak yang ada di dalam entitas tidak paham

tujuan yang sebenarnya dari syariah itu sendiri. Dengan demikian, peran *maqashid al-syari'ah* dalam hal ini untuk menjaga harta (*hifzh al-mal*) akan sangat membantu jika dijadikan landasan atau sebagai indikator penting dalam menjalankan entitas syariah. Sebab tujuan dimunculkannya entitas syariah yakni dari tujuan hidup seorang muslim dengan implementasinya adalah *mashlahah* berupa *falah* (kesejahteraan ummat) serta *hayat thayyibah* yang dikenal sebagai kesuksesan dunia akhirat untuk kehidupan yang lebih baik.

Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa *maqashid al-syari'ah* merupakan tujuan tertinggi syariah yang diberlakukan oleh pemberi hukum, yaitu Allah SWT yang digariskan untuk tujuan utama dari syariah sebagai: pelestarian agama, pelestarian kehidupan, pelestarian keluarga, pelestarian karakter dan pikiran manusia, dan pelestarian kekayaan. Konsep *maqashid al-syari'ah* dalam praktik manajemen laba efisien sebagaimana diketahui bahwa manajemen laba dalam Islam untuk menjaga harta (*hifzh al-mal*) harus berdasarkan dua kriteria yakni manajemen laba harus mengorientasikan tujuannya kepada utilitas yang bersifat materi maupun nonmateri yang kemudian utilitas tersebut diorientasikan kepada *stakeholders*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep dari *maqashid al-syari'ah* yang sesungguhnya dalam praktik manajemen laba yakni harus mengorientasikan tujuannya ke utilitas materi maupun nonmateri sekaligus mengorientasikan utilitas tersebut kepada *stakeholders* yang harus didasarkan pada spirit Islam agar tujuan dari *maqashid al-syari'ah* terealisasi. Dalam laporan direksi oleh Direktur Utama pada Bank Syariah Mandiri, bapak Agus Sudiarto yang mengungkapkan bahwa:

Dari sisi *bottom line*, Bank Syariah Mandiri mampu meraih kinerja yang cukup membanggakan karena dari 3 indikator utama yaitu pendapatan usaha, laba bersih dan laba komprehensif seluruhnya mampu membukukan hasil yang positif. Dari sisi pendapatan, pada tahun 2015 Bank Syariah Mandiri membukukan pendapatan usaha sebesar Rp5,96 triliun, meningkat 8,62% dari Rp5,49 triliun jika dibandingkan tahun 2014. Dari indikator laba bersih, bank syariah mandiri mampu meraih laba bersih sebesar Rp289,58 miliar dari pencapaian tahun 2014 sebesar -Rp44,81 miliar (angka direklasifikasi dan disajikan kembali). Sementara itu, dari ukuran profitabilitas lainnya yaitu laba komprehensif dimana Bank Syariah Mandiri pada tahun 2015 mampu memperoleh pencapaian sebesar Rp681,77 miliar dibanding tahun sebelumnya dengan perolehan -Rp 48,78 miliar.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa bentuk pengorientasian tujuan dari manajemen laba dari utilitas kepada *stakeholders*, seperti yang tertera dalam laporan direksi di atas menggambarkan bahwa tujuan dari praktik manajemen laba yang dilakukannya dalam perbankan adalah untuk mengorientasikan tujuannya ke utilitas materi maupun nonmateri sebagai bukti bahwa dalam laporan yang disajikan di atas memaparkan besarnya pendapatan, laba bersih dan laba komprehensif sebagai perwujudan tanggungjawab dan transparansi kepada pihak-pihak yang berekepentingan terhadap entitas. Bapak Agus Sudiarto selaku Direktur Utama Bank Syariah Mandiri lebih lanjut melaporkan bahwa:

Bank Syariah Mandiri akan fokus menggarap bisnis ritel, mengintensifkan *cash management*, serta memperkuat sinergi dengan Mandiri Group. Di samping implementasi Corplan 2016- 2020, untuk memperkuat pondasi dalam mendukung pencapaian target bisnis jangka panjang dilakukan juga penguatan budaya entitas (*corporate culture*). Dengan transformasi tersebut, performa entitas diharap meningkat karena Bank Syariah Mandiri lebih fokus pada segmen tertentu dan dapat memberikan layanan yang lebih baik kepada nasabah.

Ungkapan di atas menyatakan bahwa Bank Syariah Mandiri akan memperkuat bisnis dengan menggarap bisnis ritel sebagai *corplan* 2016-2020 untuk mencapai

target bisnis dalam jangka panjang. Hal ini membuktikan bahwa Bank Syariah Mandiri telah memiliki perencanaan yang matang untuk masa depan entitas demi mencapai dan memberikan pelayanan yang lebih baik. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari praktik manajemen laba yang dilakukan oleh Bank Syariah Mandiri ini agar pengorientasian utilitas, baik materi maupun nonmateri dapat pula diorientasikan kepada *stakeholders*. Dari hasil penelitian terkait laporan keuangan diketahui bahwa telah senada dengan laporan manajemen yang diungkapkan oleh bapak Agus Sudiarto selaku Direktur utama Bank Syariah Mandiri sebagai berikut:

Jumlah laba bersih yang tercantum dalam laporan keuangan Bank Syariah Mandiri yang telah dipublikasikan pada 31 desember 2015 berjumlah Rp 289.575.719.782 yang mencapai kenaikan yang sangat memuaskan disbanding tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2014 yang dinyatakan minus Rp 44.810.812.120. Sementara laba komprehensif yang mampu dicapai dan dibukukan sebesar Rp 681.774.526.680 yang mengalami kenaikan dibanding tahun sebelumnya yang hanya mencapai Rp (48.778.267.110).

Berdasarkan uraian di atas telah tampak secara jelas bahwa dalam Bank Syariah Mandiri telah menggambarkan dengan seksama apa yang terjadi di dalam entitas tersebut. Dari ungkapan di atas menggambarkan bahwa Bank Syariah Mandiri memaparkan dengan seksama laba yang ada dalam entitas meskipun kiranya berdampak pada keuangan perbankan dengan adanya laba pada tahun 2014 dengan nilai minus yang kemudian terlihat stabil pada tahun 2015. Sebagaimana diketahui bahwa dari hasil penelitian sesuai dengan kriteria manajemen laba yang ditetapkan dalam Islam yakni mengorientasikan tujuannya ke utilitas materi maupun nonmateri yang selanjutnya mengorientasikan utilitas tersebut kepada *stakeholders*. Dalam hasil

penelitian ini, maka pengorientasian tersebut harus didasarkan pada spirit Islam agar terealisasi praktik manajemen laba yang efisien yang sejalan dengan *maqashid al-syari'ah*.

Manajemen laba dalam hal ini tidak hanya ditujukan untuk mencapai laba yang setinggi-tingginya, tetapi juga untuk mencapai *benefit* (keuntungan atau manfaat) nonmateri, seperti kepercayaan investor, kepuasan pelanggan, keramahan lingkungan, keberkahan serta citra entitas yang positif. Adapun kilas kinerja laba rugi komprehensif dalam pembahasan manajemen bank syariah mandiri yaitu:

Tabel 4.1

Laporan Laba Rugi Komprehensif Bank Syariah Mandiri
(dalam Rp juta)

Uraian	2014*	2015	Pertumbuhan	
			Nominal	%
Pendapatan Pengelolaan Dana Oleh Bank Sebagai Mudharib	5.487,19	5.960,02	472,82	8,62%
Hak Pihak Ketiga atas Bagi Hasil Dana Syirkah Temporer	(2.451,30)	(2.438,22)	(13,08)	-0,53%
Pendapatan Pengelolaan Dana Oleh Bank Sebagai Mudharib-Bersih	3.095,26	3.521,79	426,53	13,78%
Pendapatan Usaha Lainnya	1.002,09	938,86	(63,23)	-6,31%
Beban Usaha	(4.074,41)	(4.090,74)	(16,33)	0,40%
Laba Usaha	(36,43)	369,92	406,34	1.115,50%
Laba bersih	(44,81)	289,58	334,39	746,22%
Laba komprehensif	(48,78)	681,77	730,55	1.497,70%
Laba bersih per saham dasar (dalam Rupiah penuh)	(150,00)	946,00	1.096,00	730,67%

*)Disajikan kembali

Sumber: Laporan manajemen Bank Syariah Mandiri 2015

Dari laporan di atas, maka dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa:

- 1) Pendapatan pengelolaan dana oleh bank sebagai *mudharib* tahun 2015, Bank Syariah Mandiri membukukan pendapatan pengelolaan dana oleh bank sebagai *mudharib* sebesar Rp5,96 triliun, meningkat Rp472,82 miliar atau 8,62% dibandingkan dengan perolehan pendapatan pengelolaan dana oleh Bank sebagai *mudharib* di tahun 2014 sebesar Rp5,49 triliun. Kenaikan pendapatan pengelolaan dana oleh bank sebagai *mudharib* tersebut disebabkan peningkatan pendapatan keuntungan *murabahah*, pendapatan bagi hasil *musyarakah* dan pendapatan usaha utama lainnya.
- 2) Hak pihak ketiga atas bagi hasil dana *syirkah* temporer; hak pihak ketiga atas bagi hasil dana *syirkah* temporer merupakan liabilitas bank untuk memenuhi hak pihak ketiga atas bagi hasil dana *syirkah* temporer. hak pihak ketiga atas bagi hasil dana *syirkah* temporer sebesar Rp2,44 triliun pada 2015, semula Rp2,45 triliun pada 2014.
- 3) Pendapatan usaha lainnya; realisasi pendapatan usaha lainnya berasal dari pendapatan imbalan jasa perbankan atau *fee based income* dan pendapatan imbalan investasi terikat (*mudharabah muqayyadah*). Pada tahun 2015 pendapatan usaha lainnya mencapai Rp938,86 miliar, atau 93,69% terhadap pendapatan usaha lainnya tahun 2014 sebesar Rp1,00 triliun. Penurunan tersebut disebabkan oleh penurunan pendapatan imbalan jasa perbankan sebesar negatif 6,31% dan pendapatan imbalan investasi terikat sebesar negatif 42,46%.

- 4) Beban usaha; realisasi beban usaha meningkat semula dari Rp4,07 triliun pada tahun 2014, meningkat Rp16,33 miliar atau 0,40% menjadi sebesar Rp4,09 triliun pada tahun 2015. Kenaikan beban usaha karena adanya peningkatan beban administrasi dan peningkatan pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai aset produktif.
- 5) Laba usaha; realisasi laba usaha tahun 2015 mencapai Rp369,92 miliar, meningkat sebesar Rp406,34 miliar terhadap realisasi laba usaha tahun 2014 sebesar negatif Rp36,43 miliar.
- 6) Laba bersih; realisasi laba bersih tahun 2015 mencapai Rp289,58 miliar, meningkat sebesar Rp334,39 miliar terhadap realisasi laba bersih tahun 2014 sebesar negatif Rp44,81 miliar.
- 7) Laba komprehensif; pada tahun 2015, realisasi laba komprehensif mencapai Rp681,77 miliar, meningkat Rp730,55 miliar terhadap realisasi laba komprehensif tahun 2014 sebesar negatif Rp48,78 miliar.
- 8) Laba per saham; pada tahun 2015, realisasi laba per saham mencapai Rp946 miliar, meningkat sebesar Rp1.096 terhadap realisasi laba per saham tahun 2014 sebesar negatif Rp150.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa pemaparan di atas senada pula dengan realisasi pencapaian laba neto pendanaan dan pembiayaan yang dinyatakan bahwa realisasi pendapatan pengelolaan dana oleh bank sebagai *mudharib* tahun 2015 mencapai Rp5,96 triliun atau 99,17% terhadap target rencana bisnis bank 2015 untuk pendapatan pengelolaan dana oleh bank sebagai *mudharib* sebesar Rp6,01 triliun.

Bank berhasil membukukan laba bersih tahun 2015 sebesar Rp289,58 miliar, atau 264,89% terhadap target rencana bisnis bank 2015 untuk laba bersih sebesar Rp109,32 miliar. Dengan demikian, lebih lanjut diungkapkan dalam Bank Syariah Mandiri yang dinyatakan bahwa realisasi jumlah aset tahun 2015 mencapai Rp70,37 triliun, atau 97,42% terhadap target rencana bisnis bank aset 2015 sebesar Rp72,23 triliun. Ekuitas mencapai Rp5,61 triliun atau 100,17% terhadap target rencana bisnis bank ekuitas 2015 sebesar Rp5,66 triliun. Bank berhasil menghimpun dana pihak ketiga sebesar Rp62,11 triliun atau sebesar 97,12% terhadap target rencana bisnis bank 2015 sebesar Rp63,95 triliun. Pada sisi pembiayaan, pencapaian pembiayaan bank syariah mandiri tahun 2015 tercatat sebesar Rp51,09 triliun atau sebesar 96,26% terhadap target rencana bisnis bank untuk pembiayaan 2015 sebesar Rp53,08 triliun.

Hasil penelitian dari adanya pernyataan di atas menggambarkan pencapaian Bank Syariah Mandiri yang dipaparkan untuk kepentingan *stakeholders*. Ini berarti bahwa transparansi yang ada, diberlakukan sesuai dengan yang semestinya. Pengungkapan ini tidak lepas dari ketentuan yang ada serta dengan tujuan pengorientasian ke utilitas materi maupun nonmateri yang selanjutnya mengorientasikan utilitas tersebut kepada *stakeholders*. Senada dengan pernyataan dalam laporan direksi Bank Syariah Mandiri, pada laporan Komisaris Utama Panin Bank Syariah, bapak Aries Muftie menyatakan bahwa:

Panin Bank Syariah mendapatkan *transfer of knowledge* untuk dapat meningkatkan kinerja dan pelayanan sebagai salah satu bank syariah terbaik di Indonesia. Dewan komisaris senantiasa menekankan kepada direksi untuk menjalankan usaha sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dalam kondisi apapun karena kepercayaan nasabah adalah yang terutama.

Salah satu sektor yang menjadi perhatian Panin Bank Syariah adalah sektor usaha kecil. Telah terbukti berkali-kali kalau sektor usaha kecil merupakan tulang punggung bagi perekonomian dalam negeri.

Di tahun 2015 kami menyalurkan pembiayaan untuk sektor usaha kecil sebesar Rp 1,25 triliun. Sementara untuk tahun 2016 kami menargetkan pembiayaan untuk sektor usaha kecil sebesar Rp 1,99 triliun. Kami ingin dapat memberdayakan sektor ini dan maju bersama-sama demi kemakmuran bangsa. Selain itu, panin bank syariah juga terus berupaya untuk memperluas pembiayaan ke sektor-sektor lain, termasuk korporasi. Kami percaya bahwa pembiayaan syariah merupakan sebuah sistem yang tidak kalah menariknya dibandingkan produk perbankan konvensional. Kami berharap industri perbankan syariah dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi lebih pada negeri.

Ungkapan di atas menggambarkan bahwa dalam Panin Bank Syariah, untuk mewujudkan peningkatan kinerja dan pelayanan maka Panin Bank Syariah memberi perhatian lebih kepada sektor usaha kecil yang dianggap sebagai tulang punggung bagi perekonomian dalam negeri, serta Panin Bank Syariah memperluas pembiayaan ke sektor korporasi sebagai wujud kemajuan bersama demi kemakmuran bangsa. Dari hasil penelitian ini, mengungkapkan bahwa kinerja yang ditunjukkan dalam perbankan syariah dalam hal ini Bank Syariah Mandiri maupun Panin Bank Syariah sebagai bentuk penyajian dalam peningkatan kinerja dan pelayanan untuk meraih kepercayaan nasabah serta ditujukan untuk melirik usaha kecil yang akan diberikan pembiayaan dalam usahanya. Dalam hal ini terlihat jelas bahwa praktik manajemen laba yang didukung oleh perluasan sektor pembiayaan sebagai sistem penambah kontribusi juga telah membuktikan bahwa entitas harus mengorientasikan tujuannya kepada utilitas materi maupun nonmateri, yang selanjutnya pula harus mengorientasikan utilitas tersebut kepada *stakeholders*.

Hasil penelitian ini pula didukung oleh pernyataan bahwa Panin Bank Syariah secara konsisten melakukan pemaparan atas kinerja entitas dan hasil yang dicapai kepada semua pemangku kepentingan secara jelas dan transparan. Panin Bank Syariah telah melaksanakan *public expose* dalam rangka memenuhi ketentuan otoritas jasa keuangan, memaparkan kinerja entitas dan hasil yang telah tercapai kepada seluruh pemangku kepentingan secara transparan. Dengan demikian, Panin Bank Syariah percaya bahwa penerapan tata kelola entitas yang baik merupakan unsur yang sangat penting dalam rangka meningkatkan kepercayaan dan memberikan kepuasan kepada seluruh nasabah, masyarakat dan para pemangku kepentingan. Seluruh pihak dari Panin Bank Syariah akan memberikan pelayanan prima, selalu berorientasi kepada kebutuhan nasabah, pemberian solusi yang efektif dan profesional, memberikan pelayanan terbaik dengan mengedepankan aspek kehati-hatian, tulus ikhlas dan mendahulukan nasabah.

Pemaparan kinerja dan pelayanan untuk *stakeholder* yang sejatinya pula dalam praktik manajemen laba dalam tinjauan *maqashid al-syari'ah* harus selalu menyandarkan praktiknya pada kriteria yang telah ditetapkan dalam Islam. Dalam kriteria tersebut menyebutkan bahwa praktik manajemen laba harus mendasarkan tujuannya kepada utilitas materi maupun nonmateri yang selanjutnya mengorientasikan utilitas tersebut kepada *stakeholders*. Dalam hasil penelitian ini pula mendeskripsikan bahwa pengorientasian ini harus disandarkan pula pada spirit Islam, atau dengan kata lain etika bisnis Islam agar kesejahteraan ummat serta kehidupan yang lebih baik dapat tercapai. Adapun dalam laporan keuangan Panin

Bank Syariah dalam tinjauan keuangan untuk realisasi laba rugi dinyatakan bahwa pendapatan pengelolaan dana sebelum dikurangi hak pihak ketiga atas bagi hasil untuk investor yang berhasil diperoleh di tahun 2015 mencapai Rp 711,21 miliar, naik 35,08% dari Rp 526,20 miliar yang diperoleh di tahun sebelumnya. Porsi terbesar peningkatan pendapatan operasional tersebut bersumber dari peningkatan dalam penyaluran dana berbasis bagi hasil melalui akad mudharabah dan musyarakah. Pendapatan lainnya diperoleh dari bonus bagi hasil surat berharga, bonus fasilitas simpanan bank Indonesia syariah dan jasa layanan.

Hasil penelitian dari analisis tinjauan keuangan untuk realisasi laba rugi dalam kutipan di atas menggambarkan bahwa, sejatinya dalam perbankan syariah telah menyajikan seluruh aspek yang mendukung pencapaian laba (praktik manajemen laba efisien) dengan mengungkapkan seluruh aspek tersebut secara transparan. Pernyataan realisasi laba rugi di atas disajikan guna mencapai tujuan pengorientasian utilitas nonmateri yang diharapkan mampu membawa berkah kepada entitas berupa kepercayaan dari seluruh pihak yang berkepentingan di dalam perbankan syariah. Dalam realisasi laba rugi dilampirkan pula biaya operasional Panin Bank Syariah yang dinyatakan bahwa pada tahun 2015, beban operasional juga mengalami peningkatan, yakni mencapai Rp 656,31 miliar atau tumbuh sebesar Rp 194,03 miliar atau sebesar 41,97% dibandingkan dengan Rp 462,3 miliar pada akhir tahun 2014. Peningkatan ini terutama berasal dari beban bagi hasil yang disebabkan oleh meningkatnya portofolio dana pihak ketiga Panin Bank Syariah, sedangkan beban lainnya berasal dari biaya administrasi dan kepegawaian seiring dengan

pengembangan usaha. Rasio efisiensi (BOPO) pada tahun 2015 tercatat sebesar 89,29%, meningkat dari 82,58% yang dibukukan pada tahun sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa beban yang harus ditanggung Panin Bank Syariah cukup berat sepanjang tahun 2015 dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi. Seperti tercatat di tahun buku 2015, Panin Bank Syariah membukukan laba sebelum pajak sebesar Rp 75,37 miliar, turun Rp 20,36 miliar atau 21,20% dari Rp 95,73 miliar yang tercatat di tahun buku 2014. Laba setelah pajak tahun 2015 juga menurun sebesar Rp 17,36 miliar atau 24,47% menjadi Rp 53,58 miliar. Penurunan laba tersebut terutama dikarenakan kenaikan dana bagi hasil dan beban operasional selama tahun 2015, sementara kualitas pembiayaan cenderung menurun.

Hasil penelitian dari berbagai pernyataan yang dikeluarkan oleh Dewan Komisaris Panin Bank Syariah, bapak Aries Muftie dalam etika syariah yang telah di analisis menggambarkan bahwa semua informasi harus diungkapkan meskipun hasilnya agak mengecewakan agar pengorientasian keutilitas nonmateri terpenuhi. Hal ini tidak lain sebagai bentuk pengorientasian utilitas untuk meraih kepercayaan *stakeholders* atas apa yang terjadi dalam entitas. Sebagaimana pedoman atau ketentuan dalam porsi Islam mengajarkan pula bahwa apapun yang terjadi dalam entitas harus disajikan meskipun berdampak langsung dalam keuangan entitas bisnis demi mendapatkan kepercayaan dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam entitas guna terealisasinya kesejahteraan ummat (*falah*) dan kehidupan yang lebih baik (*hayat thayyibah*). Dengan demikian, dapat disajikan laporan laba rugi dari panin bank syariah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Laporan Laba Rugi Panin Bank Syariah

(dalam jutaan rupiah)

Uraian	2015	2014
Pendapatan Pengelolaan Dana oleh Bank sebagai Mudharib	711.206	526.52
Hak Pihak Ketiga atas Bagi Hasil Dana Syirkah Temporer	421.249	295.597
Pendapatan Operational Lainnya	23.031	33.269
Beban Kerugian Penurunan Nilai-Bersih	41.388	38.621
Beban Operasional Lainnya	193.673	128.063
Laba Operasional	77.927	97.507
Pendapatan (Beban) Non Usaha-Bersih	-621	676
Zakat	1.933	2.455
Laba Sebelum Pajak	75.373	95.729
Laba Bersih	53.578	70.939

Sumber: Laporan Tahunan Panin Bank Syariah 2015

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa kedua laporan dari kutipan di atas telah menggambarkan bahwa pada perbankan syariah, baik dalam Bank Syariah Mandiri maupun Panin Bank Syariah dalam praktik manajemen laba telah mengorientasikan tujuannya kepada utilitas materi maupun nonmateri yang tak lupa pula mengorientasikan utilitas tersebut kepada *stakeholdersnya*. Praktik manajemen laba di kedua perbankan tersebut menggambarkan terealisasinya praktik manajemen laba yang didasarkan pada konsep *maqashid al-syariah* dalam menjaga kekayaan/harta (*hifzh al-mal*) yang produk akhirnya membawa kepada jalur kesejahteraan manusia (*falah*) serta kehidupan yang lebih baik (*hayat thayyibah*). Begitupula menggambarkan bahwa kriteria manajemen laba yang telah ditetapkan dalam porsi Islam telah di jadikan pedoman dalam perbankan syariah dengan mengorientasikan tujuannya kepada utilitas materi maupun nonmateri yang kemudian

utilitas tersebut diorientasikan kepada *stakeholders* dengan berlandaskan pada spirit Islam.

Meskipun telah terlihat dalam perbankan syariah tersebut, baik dalam Bank Syariah Mandiri maupun Panin Bank Syariah akan nilai-nilai keIslaman di dalamnya yang telah *tercover* dalam budaya yang ada serta tata nilai dan tata kelola entitas perbankan tersebut. Akan tetapi, terkait praktik manajemen laba masih jadi pertanyaan. Meski terlihat syariah, tetapi ketika insan yang ada di dalam perbankan syariah itu sendiri khususnya manajer dalam perbankan tersebut masih rendah moral Islam yang dimiliki, maka praktik manajemen laba yang dilakukannya masih akan memberikan dampak yang kurang etis. Dengan demikian, praktik manajemen laba tersebut masih dikatakan belum sesuai dengan apa yang disyariatkan ketika label syariah hanya dijadikan landasan tetapi operasinya masih sama dengan konvensional. Hal inilah yang sangat memerlukan arahan dari Dewan Pengawas Syariah agar semua transaksi dan penerapan budaya yang ada dapat dilaksanakan sesuai dengan yang disyariatkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep *mashlahah* yang dapat dideskripsikan bahwa praktik manajemen laba efisien dalam konsep Islam harus mengacu pada kriteria yang telah ditetapkan. Dari laporan direksi ataupun dari laporan komisaris utama menggambarkan bahwa perbankan tersebut, baik Bank Syariah Mandiri maupun Panin Bank Syariah tidak hanya mementingkan kepentingan organisasi semata, akan tetapi juga memikirkan kepentingan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perbankan tersebut. Dengan kata lain bahwa dari kedua

perbankan tersebut terlihat dengan jelas tujuan yang hendak dicapai syariah dalam hal ini *maqashid al-syari'ah* yang berupa *maslahah* dapat terealisasi dengan baik sehingga tercipta kesejahteraan ummat (*falah*) serta kehidupan yang lebih baik (*hayat thayyibah*).

2. Membangun, Mewujudkan Serta Memaksimalkan Praktik Manajemen Laba Efisien Berdasarkan *Maqashid Al-syari'ah*

Melihat semakin bertumbuh dan berkembangnya bisnis perbankan syariah di negeri ini mengakibatkan semakin banyaknya tantangan yang akan dihadapi. Penerapan prinsip syariah yang mengacu kepada al-qur'an dan hadits serta norma-norma fiqih muamalah yang diterapkan saat ini sangat diminati oleh penggiat ekonomi. Oleh karena itulah, banyak entitas perbankan dalam negeri berlomba-lomba mendirikan unit layanan syariah, baik berbentuk Unit Usaha Syariah maupun Bank Umum Syariah. Saat ini, pemain di sektor perbankan syariah sudah cukup banyak, ditambah lagi dengan kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh Bank Indonesia dalam pengurusan pendirian Unit Usaha Syariah. Oleh karena itu, perlu pengetahuan yang memadai terkait teori yang telah ditetapkan syariah serta bagaimana praktiknya dalam entitas bisnis agar entitas yang berlabel syariah benar-benar menerapkan prinsip dalam *maqashid al-syari'ah* dalam operasi sehari-hari. Seperti halnya dalam praktik manajemen laba efisien dalam perbankan syariah, harus didasarkan pada spirit Islam yang berujung kemaslahatan yang merupakan konsep utama dari *maqashid al-syari'ah*.

Maqashid al-syari'ah berarti nilai-nilai dan sasaran *syara'* yang tersirat dalam segenap atau bagian terbesar dari hukum-hukumNya. Nilai-nilai dan sasaran-sasaran itu dipandang sebagai tujuan dan rahasia syariah, yang ditetapkan oleh *al-syari'* dalam setiap ketentuan hukum yang memiliki relevansi dalam praktik manajemen laba dari suatu entitas Islam, dalam hal ini perbankan syariah. Dengan tujuan akhir hukum tersebut adalah satu, yaitu *mashlahah* atau kebaikan dan kesejahteraan umat manusia.

Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa perbankan syariah dalam tinjauan *maqashid al-syari'ah* tidak diperbolehkan untuk membuat keuntungan yang berlebihan atau melemahkan dan mengabaikan tanggungjawab dan komitmen kepada para pemangku kepentingan serta informasi yang disajikan harus andal dan dapat dibandingkan dengan berdasarkan pada prinsip amanah. Lebih lanjut akan dibahas tentang bagaimana membangun, mewujudkan serta memaksimalkan praktik manajemen laba efisien berdasarkan kacamata *maqashid al-syari'ah*.

a. Keuntungan dan Tanggungjawab

Sistem ekonomi syariah semakin hari perkembangannya semakin dikenal di masyarakat. Melihat perkembangan itu, tidak menutup kemungkinan pada masa mendatang seluruh aspek perekonomian akan berbasiskan syariah. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat diterima diberbagai kalangan karena sifatnya yang universal, tidak eksklusif dan tentu saja memiliki *output* yang kompetitif dengan perbankan konvensional. Adapun persamaan Bank Syariah dengan Konvensional terkait keuntungan yaitu keduanya mencari keuntungan yang sebesar-besarnya. Tentu

dengan tujuan tersebut, bank syariah dituntut untuk berkembang dan menjadi lembaga finansial yang bonafid dan profesional.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan keuntungan tersebut berarti bahwa bank syariah dalam manajemen investasi dan finansial juga dituntut untuk menggunakan asas *profit oriented* sebagaimana bank konvensional. Maka bank syariah bukan sekedar menggunakan jalur emosional keagamaan untuk menjaring nasabahnya. Di sisi lain, bank syariah juga mempunyai tugas dan kewajiban yang harus diembannya, yaitu menjalankan pertumbuhan ekonomi berdasarkan ketentuan syariah, dimana usaha mencari keuntungan yang sebesar-besarnya itu harus didasarkan pada pedoman yang telah ditetapkan syariah.

Bentuk pengorientasian prediksi keuntungan dalam perbankan syariah dari hasil penelitian ini seperti yang tertera dalam laporan Direksi oleh Direktur Utama pada Bank Syariah Mandiri, bapak Agus Sudiarto yang mengungkapkan bahwa:

Menghadapi tahun 2016, bank syariah mandiri telah merumuskan beberapa target pencapaian kinerja dengan rasa optimisme yang tinggi sebagai bagian dari mandiri group yang meyakini bahwa tahun-tahun ke depan merupakan periode yang akan berdampak positif dan pertumbuhan dan saya saing Group di kawasan ASEAN. Beberapa indikator yang menggambarkan optimism pada tahun 2016 antara lain “laba bersih diproyeksikan menjadi Rp 315 miliar atau tumbuh sebesar 188,20%”.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa dalam target pencapaian laba untuk tahun mendatang, perbankan syariah dalam hal ini Bank Syariah Mandiri telah memproyeksikan target laba yang dianggap tidak terlalu tinggi, akan tetapi proyeksi laba tahun mendatang dibarengi dengan semangat yang tinggi untuk mencapainya. Hal ini sesuai dengan apa yang telah ditetapkan bahwa perbankan syariah tidak

diperbolehkan untuk membuat keuntungan yang sangat besar atau berlebihan. Secara umum dinyatakan bahwa untuk target mendatang, Bank Syariah Mandiri telah menetapkan bahwa Bank Syariah Mandiri telah merumuskan target pencapaian kinerja bank pada tahun 2016 terkait dengan perencanaan pencapaian volume bisnis dan rasio-rasio keuangan. Proyeksi pencapaian kinerja tahun 2016 yaitu, dalam pertumbuhan aset diperkirakan sebesar 11,71%, mencapai Rp75,86 triliun, sedangkan pertumbuhan pembiayaan diprediksi sebesar 7,00%, mencapai Rp54,57 triliun. Pertumbuhan dana pihak ketiga sebesar 12,00% mencapai Rp67,23 triliun. Pertumbuhan Laba bersih sebesar 188,20%, mencapai Rp315 miliar. Begitupula rasio *return on equity* mencapai 4,85%, dan rasio *return on assets* sebesar 0,61%. Rasio NPF *gross* sebesar 5,45% dan NPF *netto* sebesar 4,00%. *Capital adequacy ratio* (CAR) sebesar 13,79%.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa perbankan syariah, yakni Bank Syariah Mandiri telah memproyeksikan laba tahun mendatang dengan tingkat yang dianggap sesuai dengan apa yang telah ditetapkan syariah dengan diikuti berbagai pertumbuhan aspek lain yang akan mendukung pencapaian laba entitas serta telah melampirkan rasio-rasio pendukung pencapaian laba tersebut. Senada dengan laporan Bank Syariah Mandiri, laporan direktur utama pada Panin Bank Syariah, ibu Deny Hendrawati mengungkapkan bahwa:

Portofolio pembiayaan meningkat 18,67% menjadi Rp 5,62 triliun dari Rp 4,73 triliun di tahun 2014, dan dana pihak ketiga tumbuh cukup menggembirakan sebesar 16,79% menjadi Rp 5,93 triliun dari Rp 5,07 triliun pada akhir desember 2014. Akan tetapi, laba kotor menurun menjadi Rp 75,37 miliar di tahun 2015 dibandingkan tahun 2014 sebesar Rp 95,73 miliar. Hal

ini akibat menurunnya kondisi perekonomian yang berdampak pada menurunnya pendapatan. Panin bank syariah juga terus berusaha meningkatkan modal melalui berbagai strategi seperti penerbitan surat berharga syariah, serta memperbaiki infrastruktur informasi teknologi dan mengembangkan inovasi produk guna meningkatkan layanan kepada nasabah dan menarik dana murah.

Proyeksi keuntungan untuk tahun mendatang telah diprediksi secara matang yang disertai dengan tingkat persentase pertumbuhannya untuk menunjang proses pencapaian laba entitas. Hasil penelitian menggambarkan bahwa perbankan syariah menetapkan proyeksi keuntungan dengan tingkat persentase pertumbuhan aspek yang mendukung pencapaian laba sesuai dengan yang ditetapkan syariah. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pelayanan yang lebih baik kepada nasabah serta seluruh pihak yang berkepentingan. Sejalan dengan pernyataan di atas, pada Panin Bank Syariah juga dinyatakan bahwa meski terkena terpaan badai di tahun 2015, panin bank syariah tetap menghasilkan kinerja yang baik. Per 31 desember 2015, aset panin bank syariah mencapai angka sebesar Rp183,2triliun, laba bersih Rp1,5triliun, kredit yang disalurkan sebesar Rp126,8triliun. Kapitalisasi pasar sebesar Rp17,1 triliun dengan rasio kewajiban penyediaan modal minimum sebesar 20,13%.

Terkait laporan yang diungkapkan di atas, maka hasil penelitian ini dapat dinyatakan bahwa *maqashid al-syari'ah* memiliki implikasi terkait praktik manajemen laba efisien suatu entitas bisnis, khususnya dalam perbankan syariah. Dalam Islam, praktik manajemen laba efisien adalah inisiatif moral dan agama berdasarkan pada keyakinan bahwa sebuah entitas harus baik meskipun konsekuensi berdampak pada keuangan. Berdasarkan konsep ini, entitas bisnis tidak didorong oleh

keuntungan sebesar-besarnya saja, tetapi dengan mengejar kebahagiaan tertinggi dalam kehidupan di dunia ini dan di akhirat kelak. Allah berfirman dalam al-qur'an yang telah disebutkan perihal keuntungan yang tertuang dalam Q.S. Asy Syuura/42: 20 (Departemen Agama RI, 2011) berikut:

مَنْ كَانَتْ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۖ وَمَنْ كَانَتْ يُرِيدُ حَرْثَ
الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya:

“Barang siapa menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat.”

Hasil penelitian ini, sesuai dengan ayat di atas menggambarkan bahwa ketika perbankan syariah, dalam hal ini Bank Syariah Mandiri maupun Panin Bank Syariah, ketika hanya mengejar laba di dunia tanpa memikirkan akhiratnya maka akan diberikan balasan yang setimpal dengan apa yang dicita-citakannya berupa keuntungan yang hanya sementara sesuai dengan janji Allah SWT. Akan tetapi, ketika perbankan syariah menginginkan keuntungan bukan hanya untuk dunia dan juga mengingat akhiratnya dengan benar-benar berpegang teguh pada *maqashid al-syari'ah* dan menerapkan apa yang telah ditetapkan oleh syariat, maka sesuai dengan janji Allah SWT akan diberikan keuntungan baik di dunia, maupun untuk akhirat kelak.

Terkait praktik manajemen laba efisien yang dilakukan oleh perbankan syariah, maka dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa meskipun diperbolehkan menggunakan *profit eriented* seperti halnya bank konvensional, akan tetapi telah ditetapkan pula bahwa perbankan syariah, dalam hal ini Bank Syariah Mandiri dan Panin Bank Syariah tidak diperbolehkan untuk membuat keuntungan yang berlebihan untuk menjamin pencapaian aspek-aspek yang mendasar dalam *maqashid al-syari'ah* yakni untuk menjaga jiwa (*hifzh an-nafs*) seperti yang tergambar dalam firman Allah SWT di atas. Dengan artian bahwa perbankan syari'ah dalam mengelola labanya harus selalu mengacu pada prinsip-prinsip *maqashid al-syari'ah*, agar berujung pada perealisasi nilai-nilai yang Islami untuk mencapai kesejahteraan ummat (*falah*) serta tercapainya kehidupan yang lebih baik (*hayat thayyibah*).

Sejalan dengan proyeksi keuntungan atau dengan kata lain pengaturan laba (manajemen laba) yang dilakukan dalam perbankan yakni Bank Syariah Mandiri dan Panin Bank Syariah yang mendasarkan kegiatan operasionalnya dalam landasan *maqashid al-syariah*, untuk menjaga jiwa (*hifzh an-nafs*) maka hasil penelitian ini mengharapakan semua transaksi yang dicatat harus dipertanggungjawabkan secara penuh kepada seluruh pihak yang berkepentingan. Pertanggungjawaban ini tidak hanya sekedar untuk *stakeholder* semata, akan tetapi lebih mengutamakan pembuat ketetapan (Allah SWT). Hal ini terkait dengan tujuan dari syariah agar tercipta kesejahteraan ummat (*falah*) serta *hayat thayyibah* atau kehidupan yang lebih baik.

Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Qiyamah/75: 36 (Departemen Agama RI, 2011) berikut:

أَلَمْ نَحْشُبْ إِلَّا نَسْنُ أَنْ يُتْرَكَ سُدىً ﴿٣٦﴾

Terjemahnya:

“Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa segala sesuatu yang telah dikerjakan haruslah dipertanggungjawabkan. Hal ini berarti bahwa dalam praktik manajemen laba efisien yang dianggap telah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam Islam, yang masih menuai banyak kontroversi haruslah dipertanggungjawabkan secara keseluruhan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, juga kepada pembuat ketetapan (Allah SWT) di akhirat kelak. Ayat di atas juga sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ahzab/33: 70 (Departemen Agama RI, 2011) berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah, dan katakanlah yang benar”.

Nilai dalam kedua ayat ini memastikan bahwa pengeluaran bank syariah wajib dilakukan dengan moralitas yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, kesetaraan, dan Keadilan. Kejujuran yang dimaksud disini adalah perbankan syariah melakukan model pengungkapan penuh. Dimana perbankan syariah yakni Bank Syariah Mandiri dan Panin Bank Syariah mengungkapkan semua informasi yang diperlukan tentang

kegiatan mereka, meskipun informasi yang terungkap adalah tidak menguntungkan. Pengungkapan penuh ini dilakukan untuk membantu perbankan syariah memenuhiantisipasi dari para pemangku kepentingan, individu dan lembaga yang diharapkan untuk berinvestasi di perbankan syariah tersebut. Dalam pengungkapan penuh, perbankan syariah dalam hal ini Bank Syariah Mandiri dan Panin Bank Syariah cenderung mengungkapkan informasi lebih lanjut mengenai kegiatan utama mereka. Perbankan syariah yakni Bank Syariah Mandiri dan Panin Bank Syariah juga mengungkapkan informasi yang menunjukkan bahwa kegiatan mereka tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Sesuai dengan ayat tersebut di atas, maka hasil penelitian ini dapat menggambarkan bahwa segala perbuatan yang telah dilakukan akan dimintai pertanggungjawaban kelak di akhirat. Sejalan dengan praktik manajemen laba efisien yang dilakukan perbankan harus dipertanggungjawabkan secara penuh kepada seluruh pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan entitas syariah dalam hal ini Bank Syariah Mandiri maupun Panin Bank Syariah, khususnya laporan laba rugi. Pertanggungjawaban terkait apapun yang telah dilakukan tidak hanya berhenti di dunia, akan tetapi akan dimintai pula pertanggungjawaban di akhirat kelak. Ayat di atas dari hasil penelitian diperkuat dengan laporan Dewan Pengawas Syariah, bapak Prof. Dr. H. Komaruddin Hidayat, MA dalam Bank Syariah Mandiri yang menyatakan bahwa:

Dewan Pengawas Syariah juga memberikan arahan dan penguatan materi “akad dan produk perbankan syariah” kepada staf cabang, dengan mengadakan forum klinik syariah untuk menjawab keluhan sekaligus

menerima masukan yang dapat memperbaiki kualitas pemenuhan aspek syariah. Hal ini dimaksudkan agar semua pejabat cabang memahami dan mengenali kembali skema produk dan jasa perbankan syariah. Termasuk akad-akad standar yang digunakan dalam produk pendanaan, pembiayaan dan jasa. Sehingga harapannya dari sisi bisnis tetap tumbuh dan dari aspek syariah terpenuhi. Untuk menunjang semua pencapaian di atas, dewan pengawas syariah secara moral spiritual memiliki kewajiban untuk menyampaikan motivasi dan arahan kepada semua pejabat dan pegawai cabang agar senantiasa mengedepankan akhlak/etika islami dalam menjalankan semua tugas dan tanggung jawab yang menjadi amanah entitas.

Ungkapan di atas berarti bahwa dalam perbankan syariah, dalam hal ini Bank Syariah Mandiri dan Panin Bank Syariah memang betul-betul memikirkan pihak-pihak yang berkepentingan dalam entitas yang tidak hanya mementingkan pencapaian keuntungan yang sebesar-besarnya saja. Hal ini pula dengan unsur *maqashid sejalan al-syari'ah* dalam menjaga kekayaan (*hifzh al-mal*) yang dalam praktik manajemen laba dalam perbankan syariah yang lebih ditekankan pada kesejahteraan *stakeholder* dan nasabah. Sama halnya dalam laporan Dewan Pengawas Syariah, dalam laporan Panin Bank Syariah, Dewan Pengawas Syariah, bapak Prof. Dr. H. Komaruddin Hidayat, MA menyatakan pula bahwa:

Secara umum, semua pihak yang ada di dalam Panin Bank Syariah memiliki komitmen yang sama untuk mematuhi prinsip-prinsip syariah dalam menjalankan aktivitasnya. Namun tidak dapat dipungkiri masih terdapat beberapa kelemahan yang harus sama-sama diperbaiki agar tidak terulang pada masa yang akan datang. Karena dalam menjalankan aktivitasnya selain patuh pada prinsip-prinsip syariah (*sharia risk*) juga harus tetap patuh pada aturan dan ketentuan perbankan secara umum. Inilah yang harus benar-benar kita jaga dengan sebaik-baiknya, karena kedua hal tersebut merupakan amanah baik di dunia terlebih lagi di akhirat.

Sehingga dapat disimpulkan hasil penelitian ini bahwa untuk membangun, mewujudkan serta memaksimalkan praktik manajemen laba efisien di perbankan

syariah yakni dalam Bank Syariah Mandiri dan Panin Bank Syariah telah ditetapkan untuk tidak membuat keuantungan yang berlebihan. Perbankan syariah, dalam hal ini Bank Syariah Mandiri dan Panin Bank Syariah juga tidak boleh mengabaikan tanggungjawab serta komitmen terhadap para pemangku kepentingan. Hal ini tidak lain adalah untuk menjamin pencapaian kekayaan serta akal dengan tujuan terealisasinya tujuan akhir dari apa yang disyariatkan (*maqashid al-syariah*) dalam praktik manajemen laba yang dapat memberikan dampak yang positif kepada seluruh pihak yang berkepentingan agar terealisasi kesejahteraan ummat (*falah*) dan tercapainya kehidupan yang lebih baik (*hayat thayyibah*).

b. Informasi Andal dan Dapat Dibandingkan

Keandalan (*reliability*) menunjukkan bahwa laporan keuangan harus menyajikan informasi yang andal (*reliable*). Informasi berkualitas andal jika bebas dari informasi yang menyesatkan, kesalahan material, dan diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful presentation*) dari seharusnya yang disajikan, atau secara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi yang tidak diandalkan jarang memiliki kebermanfaatan. Informasi dapat saja relevan tetapi penyajiannya tidak dapat diandalkan, maka penggunaan informasi tersebut dapat saja menyesatkan.

Laporan keuangan yang dapat diandalkan, maka informasi harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan. Sebagai contoh, laporan posisi keuangan harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa

lainnya dalam bentuk aset, liabilitas dan ekuitas entitas pada tanggal pelaporan. Penyajian jujur (*faithful representation*) berisikan informasi yang menggambarkan secara jujur transaksi, kejadian, atau keadaan dengan apa adanya sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum. Informasi keuangan tidak luput dari risiko penyajian yang kurang/tidak jujur, bukan kesengajaan untuk menyesatkan tetapi kesulitan yang melekat pada pengidentifikasian transaksi yang disajikan.

Hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa informasi keuangan pada umumnya tidak luput dari risiko penyajian yang dianggap kurang jujur dari apa yang seharusnya digambarkan. Hal tersebut bukan dikarenakan kesengajaan untuk menyesatkan, tetapi lebih merupakan kesulitan yang melekat dalam mengidentifikasi transaksi serta peristiwa lainnya yang dilaporkan, atau dalam menyusun atau menerapkan ukuran dan teknik penyajian yang sesuai dengan makna transaksi dan peristiwa tersebut. Dalam kasus tertentu, pengukuran dampak keuangan dari suatu pos sangat tidak pasti sehingga entitas pada umumnya tidak mengakuinya dalam laporan keuangan.

Selanjutnya dikatakan bahwa informasi dapat dibandingkan dalam laporan keuangan antarperiode menggambarkan prospek entitas di masa datang. Dari hasil penelitian menggambarkan bahwa komparabilitas laporan keuangan antarentitas dapat membantu memberikan masukan yang berguna bagi calon investor dan investor potensial untuk menentukan pilihan investasi. Komparabilitas antarperiode dan antarentitas harus dilakukan secara konsisten dan menggunakan standar akuntansi yang sama, agar pengukuran dan penyajian informasi sama antarentitas yang berbeda.

Karakteristik komparabilitas ini mengisyaratkan pengguna laporan keuangan harus mendapatkan informasi tentang kebijakan akuntansi dan perubahan kebijakan, serta pengaruh kebijakan tersebut, baik antarperiode ataupun antarentitas yang akan diperbandingkan. Ketaatan entitas pada standar akuntansi keuangan membantu pencapaian komparabilitas berdaya banding tinggi.

Kebutuhan terhadap komparabilitas bukan berarti keseragaman menggunakan prinsip dan kebijakan akuntansi yang sama, namun perlu memilih alternatif yang lebih relevan dan dapat diandalkan. Entitas tidak perlu menggunakan kebijakan akuntansi yang tidak sesuai dengan karakteristik relevan dan andal, serta menggantinya dengan kebijakan baru yang lebih sesuai dengan kondisinya. Dengan demikian, jika terjadi perubahan kebijakan akuntansi tidak menggunakan karakteristik kualitatif relevan dan andal tersebut, maka entitas perlu mengungkapkan perubahan itu, dan dampak yang ditimbulkannya berdasarkan kesesuaian dengan standar akuntansi yang berlaku.

Berdasarkan tinjauan *maqashid al-syari'ah*, untuk menjaga kualitas andal dan dapat dibandingkan atas laporan keuangan, proses penyusunan laporan keuangan harus didasarkan pada prinsip *amanah* (dapat dipercaya kebenarannya). Hasil penelitian ini sejalan dengan unsur *maqashid al-syari'ah* dalam menjaga ilmu/akal (*hifzh al-'aql*) Sebagaimana diketahui bahwa *maqashid al-syari'ah* dalam kaitannya dengan praktik manajemen laba efisien umumnya menjadi sebuah konsep bisnis yang harus diintegrasikan ke dalam strategi entitas dan operasi sehari-hari. Praktik manajemen laba efisien yang telah terealisasi dengan *maqashid al-syari'ah*

merupakan upaya entitas yang bersifat proaktif, terstruktur, dan berkesinambungan dalam mewujudkan operasi bisnis yang dapat diterima secara sosial dan ramah lingkungan guna mencapai kesuksesan finansial yang dapat memberikan nilai tambah bagi entitas.

Berdasarkan laporan direksi yang dikutip pada Bank Syariah Mandiri menyatakan bahwa tata kelola dalam Bank Syariah Mandiri sendiri oleh pilar penting dalam entitas tersebut yaitu manajemen Bank Syariah Mandiri sepenuhnya menyadari betapa pentingnya implementasi tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance* bagi sebuah bank termasuk bank syariah. Industri perbankan adalah sebuah industri kepercayaan sehingga manajemen bank harus amanah untuk menjaga kepercayaan yang diberikan masyarakat. *good corporate governance* menjadi penting karena pada dasarnya didesain untuk melindungi kepentingan *stakeholders* maupun *shareholders*. Selain itu, bagi perbankan *good corporate governance* merupakan pilar penting bagi keunggulan daya saing berkelanjutan. Bank berhadapan dengan lingkungan persaingan yang semakin ketat serta meningkatnya berbagai risiko yang dapat berdampak bagi daya saing dan reputasi bank. Penerapan *good corporate governance* secara konsisten akan memperkuat posisi daya saing entitas, memaksimalkan nilai perusahaan, mengelola sumberdaya dan risiko secara lebih efisien dan efektif, yang pada akhirnya akan memperkokoh kepercayaan pemegang saham dan *stakeholders*, sehingga bank syariah mandiri dapat beroperasi dan tumbuh secara berkelanjutan dalam jangka panjang.

Dari sisi tinjauan keuangan pada Panin Bank Syariah yang sangat menjunjung tinggi kepercayaan nasabahnya mengungkapkan kinerja pada Panin Bank Syariah yang dianggap sejalan dengan *positive accounting theory*. Sebagaimana yang dikateahui bahwa istilah "positif" merujuk pada sebuah teori yang berusaha untuk membuat prediksi yang baik dari peristiwa di dunia nyata. Dalam hal ini *positive accounting theory* didefinisikan sebagai prediksi tindakan sebagaimana pilihan atas kebijakan akuntansi oleh manajer entitas dan bagaimana manajer akan merespon terhadap standar akuntansi baru yang diusulkan. Dengan demikian, meskipun sedikit mengecewakan dalam laporan keuangan diungkapkan bahwa kinerja Panin Bank Syariah di tahun 2015 tidak terlepas dari kondisi perekonomian yang penuh tantangan. Panin bank syariah masih melihat pertumbuhan positif dari sisi aset, pembiayaan, dan dana pihak ketiga. Namun demikian, profitabilitas tergerus seiring dengan memburuknya kualitas pembiayaan akibat melemahnya perekonomian dalam negeri. Panin bank syariah terus berupaya menjaga bank dalam kondisi yang sehat untuk mempertahankan kepercayaan nasabah.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa dalam organisasi perbankan, dalam hal ini Bank Syariah Mandiri dan Panin Bank Syariah sistem pengendalian internal telah didesain sedemikian rupa sebagai penunjang informasi yang andal dan dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam Bank Syariah Mandiri dan Panin Bank Syariah. Hal ini dengan tujuan agar informasi yang diberikan andal dan dapat dibandingkan dengan berdasar pada prinsip amanah untuk melahirkan kepercayaan dari pemegang saham dan para

stakeholder agar Bank Syariah Mandiri dan Panin Bank Syariah dapat beroperasi dalam jangka panjang.

Amanah dalam praktik manajemen laba efisien pada Bank Syariah Mandiri dan Panin Bank Syariah dipegang penuh oleh manajer atau akuntan yang dipercayai *stakeholders* untuk mengelola keuangan dengan baik dan melaporkan semua transaksi dengan benar dan dapat diandalkan. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. Al-Anfal/8: 27 (Departemen Agama RI, 2011) berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ



Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip amanah yang dijadikan sebagai dasar untuk menjaga ilmu/akal (*hifzh al-‘aql*) dalam merealisasikan syarat andal dan dapat dibandingkan dalam penyusunan informasi keuangan menuntut adanya kelengkapan, kejujuran dan kebersihan informasi keuangan. Hal ini agar para pemakai informasi keuangan dapat mendasarkan keputusan-keputusan mereka pada informasi yang benar, hakiki dan sempurna. Jika tidak demikian, maka informasi tersebut dapat menipu para pemakai laporan keuangan karena tidak memberikan gambaran terhadap realita yang ada secara jujur. Karena kejujuran merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap manusia dalam berbagai segi kehidupan termasuk

dalam bermuamalah. Kejujuran menjadi bukti adanya komitmen akan pentingnya perkataan yang benar sehingga dapat dijadikan pegangan, hal mana akan memberikan manfaat bagi para pihak yang melakukan akad-akad (perikatan) dan juga bagi masyarakat lingkungannya. Ada pendapat yang mengatakan “Jika kejujuran ini tidak diterapkan dalam perikatan maka akan merusak legalitas perikatan itu sendiri”. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa dalam praktik manajemen laba efisien yang dilakukan perbankan syariah, dalam hal ini Bank Syariah Mandiri dan Panin Bank Syariah dalam merealisasikan tujuan yang hendak dicapai syariah untuk menjaga ilmu/akal (*hifzh al-‘aql*), maka hal ini dilakukan agar seluruh elemen dalam perbankan dapat melaksanakan tugasnya masing-masing secara profesional agar tercipta kesejahteraan ummat (*falah*) serta *hayat thayyibah* (kehidupan yang lebih baik).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan pada perbankan syariah yaitu Bank Syariah Mandiri dan Panin Bank Syariah dapat disimpulkan bahwa praktik manajemen laba efisien yang dilakukan oleh perbankan syariah, dalam hal ini Bank Syariah Mandiri dan Panin Bank Syariah dalam porsi Islam harus didasarkan tujuannya pada utilitas materi maupun nonmateri. Utilitas tersebut selanjutnya diorientasikan kepada *stakeholders* yang umumnya harus didasarkan pada spirit Islam. Bukti nyata dari praktik manajemen laba efisien yang telah ditetapkan kriterianya dalam Islam dalam pengorientasiannya ke utilitas materi, maka perbankan syariah dalam hal ini Bank Syariah Mandiri dan Panin Bank Syariah terkait telah menyajikan laporan keuangan tahunannya dengan tingkat laba yang sedemikian rupa.

Pengorientasian dari praktik manajemen ke utilitas nonmateri terangkum dalam laporan manajemen entitas dengan menyertakan berbagai capaian entitas dalam Bank Syariah Mandiri dan Panin Bank Syariah (bukti kinerja serta penghargaan). Hal ini berarti bahwa perbankan syariah, dalam hal ini Bank Syariah Mandiri dan Panin Bank Syariah yang sejalan dengan *maqashid al-syariah* dalam menjaga kekayaan (*harta/hifzh al-mal*) yang tidak hanya mementingkan kepentingan organisasi semata, akan tetapi juga memikirkan kepentingan pihak-pihak yang berkepentingan dalam entitas. Dengan kata lain bahwa *maqashid al-syari'ah* atau tujuan yang hendak dicapai syariah (*mashlahah*) dapat terealisasi dengan baik yang terintegrasi dari upaya menjaga agama (*hifzh ad-din*).

Terkait *maqashid al-syari'ah* dalam praktik manajemen laba efisien, maka upaya untuk membangun, mewujudkan serta memaksimalkan praktik manajemen laba efisien harus didasarkan pada nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh syariah. Pendekatan *maqashid al-syari'ah* terkait praktik manajemen laba efisien dalam perbankan syariah, dalam hal ini Bank Syariah Mandiri dan Panin Bank Syariah harus menjamin pencapaian aspek-aspek yang mendasar dalam *maqashid al-syari'ah*. Perbankan syariah yakni Bank Syariah Mandiri dan Panin Bank Syariah dalam tinjauan *maqashid al-syari'ah* tidak diperbolehkan untuk membuat keuntungan yang berlebihan atau melemahkan tanggungjawab dan komitmen kepada para pemangku kepentingan, hal ini untuk menjaga jiwa (*hifzh an-nafs*) serta menjaga agama (*hifzh ad-din*) yang lebih ditekankan pada kesejahteraan *stakeholder* dan nasabah, bukan hanya untuk entitas semata.

Berdasarkan tinjauan *maqashid al-syari'ah*, maka dalam perbankan syariah, dalam hal ini Bank Syariah Mandiri dan Panin Bank Syariah harus menyajikan laporan keuangannya secara andal dan dapat dibandingkan. Proses penyusunan laporan keuangan harus didasarkan pada prinsip amanah (dapat dipercaya kebenarannya). Prinsip amanah yang dianggap sejalan dengan upaya menjaga akal (ilmu/ *hifzh al-'aql*) dijadikan sebagai asas dalam merealisasikan syarat andal dan dapat dibandingkan dalam penyajian informasi keuangan yang menuntut adanya kelengkapan, kejujuran dan kebersihan informasi keuangan yang disajikan. Hal ini agar para pemakai informasi keuangan dapat mendasarkan keputusan-keputusan mereka pada informasi yang benar, hakiki dan sempurna. Syarat andal dan dapat

dibandingkan dalam tinjauan *maqashid al-syari'ah* yang didasarkan pada pencapaian/ menjaga akal (*hifzh al-'aql*) agar seluruh elemen dalam perbankan dapat melaksanakan tugasnya masing-masing secara profesional.

B. Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian yang diajukan oleh peneliti berupa saran-saran atas keterbatasan yang ada untuk perbaikan pada masa mendatang sebagai rujukan untuk peneliti selanjutnya serta untuk pelaku bisnis, diantaranya :

1. Bagi peneliti selanjutnya agar kiranya melakukan penelitian lapangan dengan melakukan wawancara kepada pihak narasumber langsung, seperti manajer, akuntan maupun investor dari berbagai kalangan untuk meneliti praktik manajemen laba dalam tataran praktis.
2. Bagi para pelaku bisnis agar senantiasa menjaga dan mengamalkan prinsip-prinsip *maqashid al-syari'ah* dalam menjalankan aktivitas dan kegiatan usahanya, agar tidak hanya mengejar hal duniawi saja, namun juga akhirat.

ALA UDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Wahyuddin. 2014. *Perspektif Tatahan Sosial Masyarakat Pada Aspek Etika Ambiguitas Praktik Manajemen Laba*. Assets. Vol. 4, No. 2.
- Ahmad, Afrizal. 2014. *Reformulasi Konsep Maqashid Syari'ah: Memahami Kembali Tujuan Syari'at Islam Dengan Pendekatan Psikologi*. Hukum Islam. Vol. XIV, No. 1.
- Ahmed, Habib. 2011. *Maqasid Al-Shari'ah and Islamic Financial Products: A Framework For Assessment*. ISRA, Vol. 3, Issue 1.
- Alim, Setiadi. 2009. *Manajemen Laba dengan Motivasi Pajak Pada Badan Usaha Manufaktur Di Indonesia*. Jurnal Keuangan Dan Perbankan. Vol. 13, No. 3.
- Anshori, Isa. 2009. *Maqashid Al-Syari'ah Sebagai Landasan Etika Global*. Jurnal Hukum Islam. Vol. 1, No.1.
- Arsad, Syahiza, Rahayati Ahmad, Wan Nazjmi Mohamed Fisol, Roshima Said, Yusuf Haji- Othman. 2015. *Maqasid Shariah in Corporate Social Responsibility of Shari'ah Compliant Companies*. Research Journal Of Finance and Accounting. ISSN 2222-1697 (Paper) ISSN 2222-2847 (Online) Vol.6, No.6.
- Assih, P., A.W. Hastuti, Parawiyati. 2005. *Pengaruh Manajemen Laba Pada Nilai Dan Kinerja Perusahaan*. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia. Vol.2, No.2. pp 125-144.
- Chariri, Anis. 2009. *Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif. Paper disajikan pada workshop metedologi penelitian kualitatif*. Laboratorium Pengembangan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Christiani, Ingrid dan Nugrahanti. 2014. *Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 16, No. 1.
- Departemen Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Asy Syifa'.
- Dhaneswari, Nadia dan Retnaningtyas Widuri. 2013. *Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Praktik Manajemen Laba Di Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) 2010-2012*. Tax & Accounting Review. Vol. 3, No.2.

- Dusuki, Wajdi Asyraf and Nurdianawati Irwani Abdullah. 2005. *Maqashid al-Shariah, Mashlahah, and Corporate Social responsibility*. The American Journal of Islamic Social Sciences. Vol. 24. No.1.
- Finlay, L. 2006. *“Going Exploring”: The Nature of Qualitative Research”, Qualitative Research for Allied Health Professionals: Challenging Choices*. Edited by Linda Finlay and Claire Ballinger. New York: John Wiley & Sons Ltd.
- Hadi, Kuncoro. 2012. *Implementasi Maqashid Syariah Sebagai Indikator Perusahaan Islami*. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial, Vol. 1, No.3.
- Hafni, Diska Arliena. 2012. *Praktik Earning Management Dalam Perspektif Etika Syari’ah*. Ekonomika-Bisnis. Vol. 03, No.2.
- Harahap, Zul Anwar Ajim. 2014. *Konsep Maqasid Al-Syariah Sebagai Dasar Penetapan Dan Penerapannya Dalam Hukum Islam Menurut ‘Izzuddin Bin ‘Abd Al-Salam (W.660 H)*. Tazkir Vol. 9.
- Hefni, Moh. 2011. *Rekonstruksi Maqashid Al-Syari’ah (Sebuah Gagasan Hasan Hanafi tentang Revitalisasi Turâts)*. Al-Ihkam. Vol.6, No.2.
- Hamdi, F Mohamed dan Mohamed Ali Zarai. 2013. *Perspectives of Earnings Management In Islamic Banking Institutions*. International Journal of Bussiness and Management Invention, ISSN 2319-8028 Vol. 2 Issue 9.
- Healy, P.M dan James M. Wahlen. 1999. *A Review Of The Earnings Management Literature And Its Implication For Standard Setting*.
- Hossain, Karim and Eddine. 2014. *Earning Manajemen and Islam*. Labuan e-Journal of Muamalan and Society. Vol. 8 pp.87-97.
- Ibrahim, Azharsyah. 2010. *Income Smoothing dan Implikasinya Terhadap Laporan Keuangan Perusahaan Dalam Etika Ekonomi Islam*. Jurnal Media Syariah. Vol. XII, No. 24.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen*. Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFE Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM.

- Issalih, Fairoz M.A., Azlan Amran, Faizah Darus, Haslinda Yusof, Mustafa Md Zain. 2015. *Islamic Corporate Social Reporting: Perspective Of Makasid Al Shariah*. Journal Of Islamic Economics, Banking and Finance. Vol.11 No. 1.
- Jafarpour, Monireh dan Behnam Gilaniniay Soumehsaraei. 2013. *Investigate Real Earning Management And Accounting Earning Management From The Perspective Of Income Smoothing*. International Journal Of Innovative Research In Science, Engineering And Technology (An ISO 3297: 2007 Certified Organization). Vol. 2, Issue 12.
- Kusumawati, Eny. 2013. *Pengaruh Asimetri Informasi Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Praktik Earnings Management (Kajian Perbandingan Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks Syariah Dan Indeks Konvensional Bursa Efek Indonesia)*. Proceeding Seminar Nasional Dan Call For Papers Sancall 2013, ISBN: 978-979-636-147-2.
- Lasdi, Lodovicus. 2008. *Perilaku Manajemen Laba Perusahaan Dan Konservatisme Akuntansi: Berbeda Atau Sama?*. Jurnal Manajemen Teori dan Terapan | Tahun 1, No. 2.
- Luhglatno. 2008. *Mencegah Tindakan Manajemen Laba Dengan Mekanisme Corporate Governance (Prevent Earning Management Action With Corporate Governance Mechanism)*. Fokus Ekonomi. Vol. 3, No. 2.
- Marzuqi, Ahmad Yusuf dan Achmad Badarudin Latif. 2010. *Manajemen Laba Dalam Tinjauan Etika Bisnis Islam*. Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis, Vol. 7 No. 1.
- Mayangsari, Galuh Nashrullah Kartika dan Hasni Noor. 2014. *Konsep Maqashid Al-syari'ah Dalam Menentukan Hukum Islam (Perspektif Al-Syatibi dan Jasser Auda)*. Jurnal Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah. Volume 1, Issue 1. ISSN Elektronik: 2442-2282.
- Muchlis, Saiful dan Anna Sutrisna. 2015. *Implementasi Maqashid Syariah dalam Corporate Social Responsibility di PT Bank Muamalat Indonesia cabang Surakarta*. Simposium Nasional Akuntansi 18 Universitas Sumatera Utara, Medan 16-19 September 2015.
- Muhiba, Meim Listia Rafiqa, Wahyu Adi, Sohidin. 2013. *Manajemen Laba Dan Evaluasi Kinerja Keuangan Perusahaan Di Sekitar IPO*. JUPE UNS. Vol. 1, No. 2.

- Muid, Dul. 2009. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Dinamika Ekonomi Dan Bisnis. Vol. 6, No. 2.
- Mustam. 2012. *Manajemen Laba (Earnings Management) Dalam Tinjauan Etika Islam*. Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan. Vol. 01, No. 02.
- Obid, Siti Normala Sheikh, Lotfi Demikha. 2011. *Earnings Management: Islamic Perspective*. Asia Pacific Journal of Accounting and Finance. Vol. 2 No. 1.
- Oktariani, Anggun Dwi, Gede Ade Yuniarta, Ni Kadek Sinarwati. 2015. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba Dan Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2013)*. e-Journal S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha. Volume 3, No.1.
- Padmantyo, Sri. 2010. *Analisis Manajemen Laba Pada Laporan Keuangan Perbankan Syariah (Studi Pada Bank Syariah Mandiri Dan Bank Msumalamat Indonesia)*. Benefit Jurnal Manajemen Dan Bisnis, Vol. 14 No. 2.
- Priantinah, Dennies. 2008. *Eksistensi Manajemen dalam Hubungan Agen-Prinsipal*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. VI, No. 2.
- _____. 2009. *Manajemen Laba Ditinjau Dari Sudut Pandang Oportunistik Dan Efisien Dalam Positive Accounting Theory*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia. Vol. VII, No. 1.
- Purnomo, Budi S dan Puji Pratiwi. 2009. *Pengaruh Earning Power terhadap Praktek Manajemen Laba (Earning Manajemen)*. Jurnal Media Ekonomi, Vol. 14 No. 1.
- Rahardjo, Mudjia. 2010. *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*. <http://mudjiarahardjo.uin-malang.ac.id/materi-kuliah/270-triangulasi-dalampenelitian-kualitatif.html>. 2 Juli 2016.
- Sari, Putri Puspita dan Ida Bagus Putra Astika. 2015. *Moderasi Good Corporate Governance Pada Pengaruh Antara Leverage Dan Manajemen Laba*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. ISSN: 2302-8556.
- Scott, William R. 1997. *Financial Accounting Theory*. Prentice-Hall International, Inc.

- Setiawati, Lilis, Ainun Na'im. 2000. *Manajemen Laba*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Vol. 15, No. 4.
- Triyuwono, Iwan. 2000. *Organisasi dan Akuntansi Syariah*. LkiS.Yogyakarta.
- _____. 2001. *Metafora Zakat dan Syariah Enterprise Theory Sebagai Konsep Dasar Dalam Membentuk Akuntansi Syariah*. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia. Vol. 5, No. 2.
- _____. 2002. *Kritik Atas Konsep Teori yang Digunakan dalam Standar Akuntansi Perbankan Syariah*. Seminar Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam, Universitas Brawijaya.
- Tyasari, Irma. 2009. *Asimetri Informasi Dan Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia*. Modernisasi. Vol. 5, No. 3.
- Ujiantho, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka. 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan go publik Sektor Manufaktur)*. Simposium Nasional Akuntansi X. Unhas Makassar 26-27 Juli.
- Usmani, Mufti Muhammad Taqi. 2014. *Maqashid Ash-Shari'ah Theory: Between Use & Misuse*. Journal Of Islamic Science. Vol. 2, Issue 1.
- Watts, L. Ross and Zimmerman, L. Jerold. 1990. *Positive Accounting Theory : A Ten Year Perspective*. The Accounting Review, Vol. 65 No. 1.
- Wibowo, Arif. 2012. *Maqashid Asy Syariah: The Ultimate Objective of Syariah*. Islamic Finance-04.
- Wijayanti, Herlina, Soni Agus Irwandi, Nurmala Ahmar. 2014. *Pengaruh Manajemen Laba Riil Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Pendekatan Arus Kas Operasi*. Jurnal Economia. Volume 10, Nomor 1.
- Wild, J.J., Subramanyam, K.R, Halsey, R.F. 2003. *Financial Statement Analysis*. Singapore: McGraw-Hill.
- Yazid, Mohammad, Asmadi and Mohd Liki. 2015. *The Practices of Islamic Finance in Upholding the Islamic Values and the Maqasid Shariah*. Vol. 4, Issue. 1.
- Yusanto, M. Ismail, dan M. Karebet Widjajakusuma. 2003. *Menggagas Bisnis Islami*. Gema Insani Presss, Jakarta.

Yushita, Amanita Novi. 2010. *Earning Manajemen dalam Keagenan*. Jurnal Pendidikan Akuntansi di Indonesia, Vol. VIII No. 1.

Zaid, Omar Abdullah. 2004. *Akuntansi Syariah: Kerangka Dasar, Sejarah, dan Teori Akuntansi Keuangan dalam Masyarakat Islam*. LPFE Universitas Trisakti.



Lampiran:

MANUSKRIP

Penelitian ini didasarkan pada praktik manajemen laba yang terjadi pada perbankan syariah, dalam hal ini Bank Syariah Mandiri dan Panin Bank Syariah yang menuai banyak kontroversi dalam penyajian laporan laba rugi yang terintegrasi dalam laporan tahunan perbankan syariah dari perbankan syariah yang terdaftar di bursa efek Indonesia yakni Bank Syariah Mandiri dan Panin Bank Syariah. Praktik manajemen laba dianggap tidak etis, bahkan merupakan bentuk dari manipulasi informasi sehingga menyesatkan. Manajemen laba tidak harus selalu dikaitkan dengan upaya untuk manipulasi data atau informasi, tetapi lebih dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi (*accounting method*) untuk mengukur keuntungan yang biasa dilakukan karena memang diperkenankan menurut regulasi akuntansi. Namun, cara mempermainkan atau mengubah angka-angka dalam laporan keuangan dengan memanfaatkan teknik dan kebijakan akuntansi guna mendapatkan hasil yang diinginkan praktiknya dapat membawa kepada praktik yang menyesatkan pemegang saham.

Praktik manajemen laba dalam porsi Islam dikatakan belum sesuai dengan apa yang dituntunkan oleh ajaran agama Islam karena cenderung mengarah pada praktik-praktik yang menguntungkan satu pihak, serta merugikan pihak lainnya sehingga terdapat unsur penipuan di dalamnya. Maka dengan hadirnya *maqashid al-syari'ah* dipandang mampu mewujudkan pencapaian agama ketika diintegrasikan dalam filosofi perbankan syariah, dalam kaitannya dengan Bank Syariah Mandiri dan

Panin Bank Syariah. Hal inilah yang menjadi motivasi untuk melakukan penelitian ini agar kiranya bisa memberikan penilaian dan mengambil sikap dalam setiap transaksi, kejadian, hal, dan keadaan yang terus berkembang dalam konteks ekonomi, keuangan, dan bisnis.

Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama dan kedua menggunakan paradigma kritis karl marx. Analisis dengan paradigma kritis karl marx sendiri dijadikan sebagai analisis karena paradigma tersebut dipandang dapat mewakili pandangan Islam yang tertuang dalam *maqashid al-syari'ah* yaitu mengutamakan kesejahteraan dan kemaslahatan ummat. Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama dan kedua, dilihat dari laporan laba rugi serta mengutip laporan direksi atau laporan komisaris utama dalam hal ini peneliti menganalisis secara seksama apa yang tersirat di dalamnya terkait praktik manajemen laba oleh perbankan syariah. Dalam praktiknya manajemen laba dalam kriteria Islam harus mengorientasikan tujuannya kepada utilitas materi maupun nonmateri serta *stakeholders* yang harus berdasarkan spirit Islam.

Rumusan masalah yang kedua, kembali dianalisis menggunakan paradigma kritis karl marx terkait peran *maqashid al-syari'ah* dalam membangun, mewujudkan dan memaksimalkan praktik manajemen laba efisien dalam ranah perbankan syariah, dalam hal ini Bank Syariah Mandiri dan Panin Bank Syariah. Hal yang mendukung rumusan masalah tersebut yakni perbankan syariah, yakni Bank Syariah Mandiri dan Panin Bank Syariah harus menjaga kualitas andal dan dapat dibandingkan atas laporan keuangan, proses penyusunan laporan keuangan harus didasarkan pada

prinsip *amanah* (dapat dipercaya kebenarannya). Prinsip amanah yang dijadikan sebagai asas dalam merealisasikan syarat andal dan dapat dibandingkan dalam penyusunan informasi keuangan menuntut adanya kelengkapan, kejujuran dan kebersihan informasi keuangan. Dengan menerapkan prinsip amanah dalam menunjang penyajian informasi yang andal dan dapat dibandingkan, maka diharapkan seluruh stakeholder dapat memberikan kepercayaan penuh pada entitas.

Kejujuran merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap manusia dalam berbagai segi kehidupan termasuk dalam bermuamalah. Kejujuran menjadi bukti adanya komitmen akan pentingnya perkataan yang benar sehingga dapat dijadikan pegangan, hal mana akan memberikan manfaat bagi para pihak yang melakukan akad-akad (perikatan) dan juga bagi masyarakat dan lingkungannya. Ada pendapat yang mengatakan “Jika kejujuran ini tidak diterapkan dalam perikatan maka akan merusak legalitas perikatan itu sendiri”.